

**NILAI-NILAI EDUKASI ISLAM DALAM KESENIAN SAMAN
GAYO DI BLANGKEJEREN KABUPATEN GAYO LUES**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

MUSLIM

NIM. 150201081

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2022 M/1443 H**

**NILAI-NILAI EDUKASI ISLAM DALAM KESENIAN SAMAN
GAYO DI BLANGKEJEREN KABUPATEN GAYO LUES**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Islam

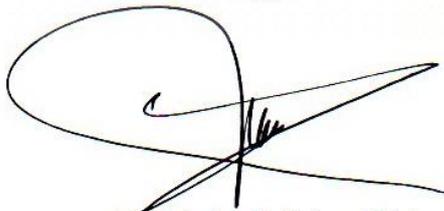
Oleh

MUSLIM
NIM. 150201081

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Mashuri, S.Ag., M.A
NIP.1971031519990310019

Pembimbing II



Abdul Haris Hasmar, S.Ag.,M. Ag
NIP.197204062014111001

**NILAI-NILAI EDUKASI ISLAM DALAM KESENIAN SAMAN
GAYO DI BLANGKEJREN KABUPATEN GAYOLUES**

SKRIPSI

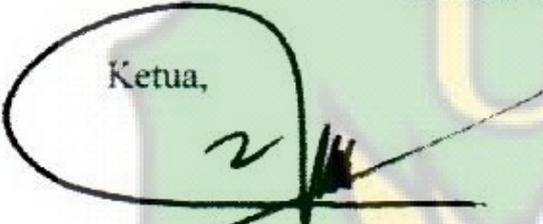
Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

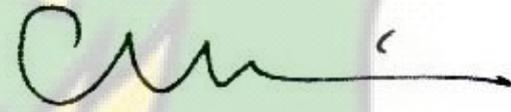
Pada Hari/Tanggal : Jumat, 16 Desember 2022 M

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

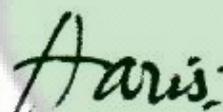
Sekretaris,

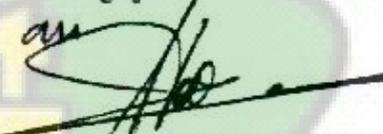

Dr. Mashuri, S.Ag., M.A
NIP. 197103151999031009


Mujiburrahman, M.A.

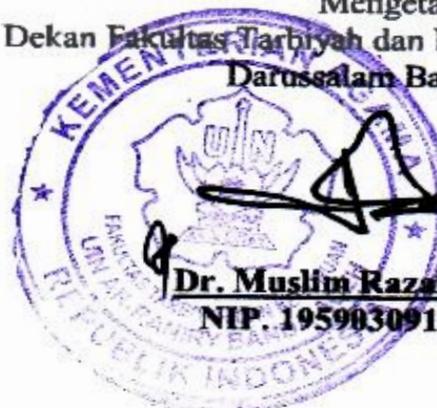
Penguji I

Penguji II


Abdul Haris Hasmar, S.Ag., M.Ag
NIP. 197204062014111001


Sri Astuti, S.Pd., M.A
NIP. 198209092006042001

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh




Dr. Muslim Razali, SH, M.Ag
NIP. 195903091989031001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muslim
NIM : 150201081
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Edukasi Islam dalam Kesenian Saman Gayo Di Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasikan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 11 Mei 2022
Yang menyatakan,



Muslim

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Swt. Tuhan semesta alam, berkat limpahan rahmat dan karunia serta kasih dan sayangNya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Selawat beriring salam senantiasa tersanjungkan kepada pangkuan alam Nabi Besar Muhammad Saw. Semoga rahmat dan Inayahnya selalu tercurahkan kepada keluarga, sahabat, para tabi'in dan umat yang mengikuti jejaknya sampai hari kiamat. Syukur Alhamdulillah kepada Allah Swt. yang telah memberikan kesehatan badan dan pikiran, kekuatan anggota tubuh dalam menompang dan bergerak serta kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Nilai-Nilai Edukasi Islam dalam Kesenian Saman Gayo Di Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues.” Penulisan skripsi ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan Strata I (SI) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan dan rintangan. Namun berkat ketekunan, bimbingan, motivasi, nasehat, bantuan, saran dan kerjasama dari berbagai pihak sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karenanya, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Warul Walidin, AK. MA. Selaku rektor UIN Ar-Raniry.
2. Bapak Dr. Marzuki, S.Pd.I.,M.S.I. selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.

3. Bapak Dr. Mashuri, S.Ag. MA. Selaku Pembimbing I dan Bapak Abdul Haris Hasmar, S.Ag, M.Ag selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
4. Teristimewa, dengan ikhlas dari lubuk hati yang paling dalam penulis ucapkan terima kasih kepada bapak tercinta dan ibu tersayang yang telah mendidik dengan pengorbanan yang tak terhingga, dan selalu mengiringkan do'a dalam setiap langkah, memberi dukungan dan semangat untuk kesuksesan penulis. Semoga Allah Swt selalu melindungi dan merahmatinya, memberi kesehatan dalam keridhaan, memberi keberkahan umur kepadanya, mudah rezeki dalam ketaatan. Hanya Allah yang mampu membalas jasanya.
5. Keluarga tercinta dan teman-teman seperjuangan yang telah membantu dan memberikan dukungan agar penulis selalu sabar dan semangat dalam menyusun skripsi ini.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan, baik dari penulisan maupun materi yang disajikan. Hal ini didasarkan oleh keterbatasan yang dimiliki oleh penulis, oleh karena itu kritik dan saran sangat dibutuhkan untuk menjadi lebih baik. Demikianlah ucapan terima kasih saya kepada semua pihak yang telah membantu semoga segala bantuan dan jerih payahnya dapat bernilai ibadah disisi Allah Swt, sehingga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya. Amin Ya Rabbal'Alamin.

Banda Aceh, 11 Mei 2022
Penulis,

Muslim

DAFTAR ISI

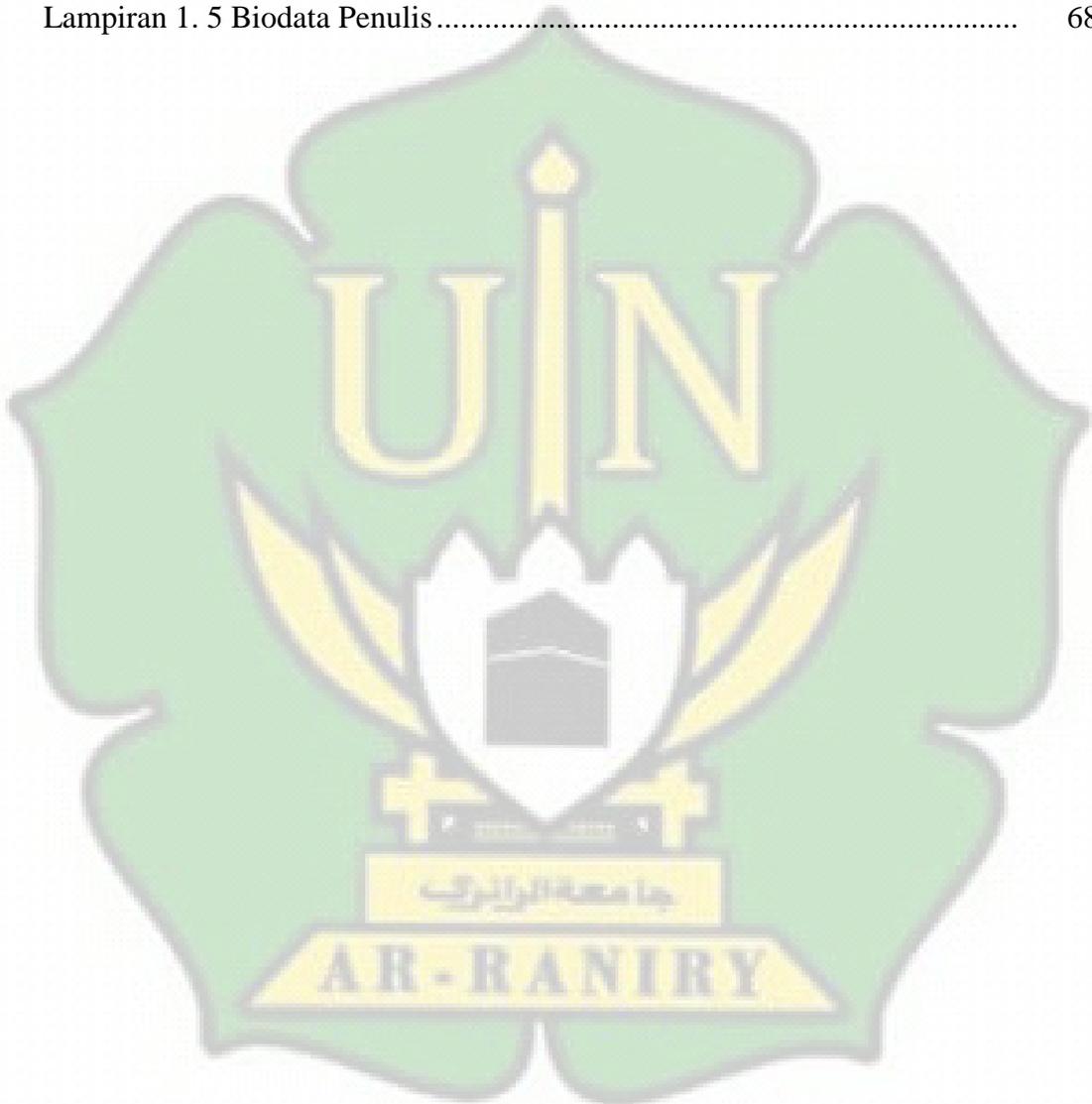
SURAT PENGESAHAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN SIDANG.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK.....	ixi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Defenisi Operasional.....	7
F. Kajian terdahulu yang relevan.....	7
G. Sistematika pembahasan.....	11
BAB II LANDASAN TEORI.....	13
A. Konsep Dasar Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	13
1. Pengertian Nilai.....	13
2. Pengertian Pendidikan Islam.....	16
3. Konsep Pendidikan Islam.....	18
B. Tinjauan Umum Tari Saman.....	19
1. Asal Usul Tari Saman.....	19
2. Gerakan-Gerakan dalam Tari Saman.....	21
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	30
B. Kehadiran Peneliti di Lapangan.....	30
C. Lokasi Penelitian.....	31
D. Subjek Penelitian.....	31
E. Sumber Data.....	32
F. Prosedur Pengumpulan Data.....	33
G. Analisis Pengumpulan Data.....	35
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	36
I. Tahap-Tahap Penelitian.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	43
A. Tinjauan Umum Masyarakat Gayo Lues.....	44
B. Nilai-Nilai Edukasi Islam dalam Kesenian Saman Gayo.....	45
1. Nilai-nilai edukasi Islam dari syair Saman Gayo.....	46
2. Nilai Nilai Edukasi Islam dalam Gerakan Tarian Saman.....	50

BAB V KESIMPULAN	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	61



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Lampiran Surat Izin Penelitian	64
Lampiran 1. 2 lampirn surat telah melakukan penelitian.....	65
Lampiran 1. 3 Lampiran Dokumentasi	66
Lampiran 1. 5 Biodata Penulis	68



ABSTRAK

Nama : Muslim
NIM : 150201081
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Edukasi Islam dalam Kesenian Saman Gayo Di Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues
Tebal Skripsi : 63 Halaman
Pembimbing I : Dr. Mashuri, S.Ag., M.A
Pembimbing II : Abdul Haris Hasmar, S.Ag.,M. Ag
Kata Kunci : Nilai Edukasi Islam, Tari Saman Gayo.

Tari Saman adalah sebuah tarian rakyat yang dikembangkan dalam masyarakat suku Gayo yang mendiami beberapa Kecamatan di Provinsi Aceh. Asal-usul tari yang selaras dengan masuknya Islam di Aceh dan menjadi propaganda media dalam penyebaran Islam. Kemudian berkembang menjadi sebuah seni yang memiliki *sosio-kultural* fungsi dan merupakan hasil dari akulturasi budaya Islam. Penelitian ini bermaksud untuk meneliti nilai-nilai edukasi Islam yang terkandung dalam simbol-simbol, makna dari gerakan-gerakan dan syair tari Saman melalui *ethnopedagogical analisis*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder, sumber data primer yang diperoleh dari tari file video dan sumber data sekunder diperoleh dari hasil wawancara, buku-buku, video, dan literatur. Hasil penelitian Tari Saman pada penelitian ini diketahui beberapa nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu, musyawarah, sopan santun untuk memulai pelayanan, menjalin silaturahmi, do'a-do'a ibadah, persatuan, ketaatan kepada pemimpin dan ulama, dan cinta tanah air. Nilai ini merupakan bagian Agama dan pendidikan moral yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter masyarakat suku Gayo. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam Tari Saman terkandung berbagai macam nilai, di antaranya nilai keagamaan, nilai etika, dan nilai sosial. Nilai-nilai tersebut tercermin dari keseluruhan kesenian Tari Saman, mulai dari latihan/persiapan, gerakan tari, nyanyian, dan syair.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai suku bangsa, adat dan budaya yang sangat beragam antara daerah yang satu dengan daerah lainnya. Adanya perbedaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor kondisi geografis satu etnis/suku serta norma atau aturan yang berlaku di tempat tersebut. Dari berbagai daerah tersebut Aceh adalah salah satu daerah yang memiliki 9 suku bangsa dan salah satunya ialah Gayo, yang mendiami kabupaten Gayo Lues, sebagian Kabupaten Tamiang dan sebagian Kabupaten Aceh Tenggara.¹

Masyarakat etnis Gayo memiliki berbagai kesenian tradisional dan salah satunya ialah kesenian Saman yang telah dikembangkan sejak lama di Kabupaten Aceh Tengah, khususnya dimainkan oleh masyarakat Gayo. Jika dibuka sejarahnya tarian Saman sudah muncul sejak abad XIV dengan tokoh penggagasnya ialah Syehk Saman sehingga nama tarian tradisional ini pun disebut Saman. Hingga saat ini tarian Saman tersebut masih eksis tanpa adanya modifikasi melaikan masih dalam bentuk aslinya baik jumlah pemain, syair, gerak, lagu dan lain sebagainya.²

¹ Titi Lestari, *Makna Gerak dan Syair dalam Tari Saman*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2013), h. 265.

² Mudha Farsyah, *Tari Saman*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2006), h. 13.

Tarian tradisional Saman ialah sebuah tarian yang lebih mengutamakan gerakan tangan dalam berbagai bentuk atau motif gerakan. Dalam permainan Saman gerakan tangan dilakukan secara berulang kali dengan gerakan yang sama, namun gerakan tersebut dilakukan dalam waktu dan gerakan yang berbeda dari yang terlambat hingga gerakan tangan paling cepat. Gerakan Saman yang penuh dengan motif tersebut selalu diiringi dengan syair dan lagu yang lantunkan oleh para pemainnya/penarinya yang terdiri kaum laki-laki yang sudah mentradisi sejak awal kemunculannya dan tidak diperbolehkan perempuan sebagai penarinya dikarekan haram dalam pandangan Islam.³

Saman juga merupakan pernyataan imajinatif yang tertuang lewat kesatuan simbol-simbol baik melalui gerak, tenaga, waktu maupun ruang. Simbol dalam kesenian merupakan simbol yang maknanya tersendiri dan tidak terpisah dari nilai-nilai latar belakang budayanya. Gerak Saman merupakan kristalisasi dari aktivitas masyarakatnya. Penciptaan gerak Saman bersumber dari alam, seperti kegiatan sehari-hari masyarakat dan perilaku binatang dan tumbuhan.

Berbagai ekspresi yang ditampilkan dalam gerakan tari Sama tersebut merupakan ungkapan dari emosi pengalaman yang terjadi di sekitar lingkungan masyarakat, namun secara konseptual para pemain melakukan refleksi dan mengimajinasikan dalam bentuk lambang/ simbol gerakan. Tari Saman selain menyajikan gerak juga diiringi musik yang berasal dari nyanyian para pemainnya. Sebagai mana tarian lainnya, tarian Saman juga tidak bisa dilepaskan dari musik

³ Henniwati, *Gerak Tari Saman dalam Bentuk Notasi Tari*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2012), h. 45.

yang memiliki peranan untuk bisa membuat tarian dinikmati dan menarik perhatian penontonya.⁴

Tarian tradisional Saman yang berkembang di Gayo Aceh Tengah ini tidak hanya sebagai tarian untuk menghibur penontonnya, melainkan juga berfungsi sebagai media yang menyampaikan pesan-pesan dakwah. Hal ini dikarenakan tarian ini mengandung dan mencerminkan unsur pendidikan, religius, kesopanan, kepahlawanan, kekompakan serta rasa kebersamaan. Syair-syair yang terdapat dalam tarian Saman tersebut biasanya disampaikan dalam bahasa Arab dan bahasa Aceh dari awal mukaddimah sebagai pembuka hingga diakhiri dengan penutupan salam. Penampilan tarian Sama ini diawali dengan pembukaan atau mukadimah yang disampaikan oleh salah seorang tokoh masyarakat yang memiliki peran dalam masyarakat seperti tokoh adat yang cerdas pandai untuk menyampaikan kata nasehat bagi para pemain dan penonton yang hadir. Kemudian dilanjutkan dengan penampilan Saman oleh pemain dengan mengungkapkan beberapa lirik lagu dan syair secara serentak dan berkelanjutan, yang disampaikan oleh kalangan pria-pria yang masih berusia muda yang dilengkapi dengan pakaian adat asli Gayo. Dalam pertunjukannya Saman dipentaskan baik secara pertandingan antar grup tamu atau sesama group dari satu daerah yang sama.

Sejak awal kemunculannya tokoh penggagasnya yakni seorang ulama yang bernama Syekh Saman telah memanfaatkan tarian Saman ini sebagai media penyampaian pesan dakwah terutama dalam menyampaikan pesan ketauhidan

⁴ Titi Lestari, *Makna Gerak dan Syair dalam Tari Saman...*, h. 266.

serta berbagai permasalahan yang berhubungan dengan ketakwaan masyarakat kepada sang pencipta Allah SWT. Keberadaan tarian Saman ini sudah ada di Aceh sebelum datangnya penjajah Eropa. Tari Saman berasal dari suku Gayo dengan sub etnis Gayo Lues yang berdiam di dataran tinggi Gayo atau lebih tepatnya Kabupaten Gayo Lues sekarang yakni daerah Serbajadi, termasuk sebagian berada di Kabupaten Aceh Tengah serta Kabupaten Aceh Tenggara bahkan berkembang hingga ke Kabupaten Nagan Raya.⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat di lokasi penelitian, dikatakan bahwa hampir di setiap desa atau gampong dalam kabupaten Gayo dapat kita jumpai tari Saman tersebut. Lebih lanjut diungkapkan bahwa keberadaan tarian Saman dalam masyarakat Gayo telah tidak bisa lagi terpisahkan dari kehidupan masyarakatnya. Biasanya tari Saman diadakan pada hari besar Islam seperti: maulid Nabi, perayaan Idul Fitri, Idul Adha. Selain dihari besar Islam, tari Saman juga ditampilkan pada perayaan perkawinan dan bahkan selepas panen padi, sebagai rasa syukur dan gembira atas rahmad tersebut.⁶

Menurut Ismail pada mulanya tari Saman berfungsi sebagai strategi dalam menjalankan dakwah melalui gerak dan syairnya, salah satu strateginya melalui adat-istiadat yang diadakan setiap hari besar Islam. Selain itu tari Saman juga mengandung makna fungsi sebagai kegiatan masyarakat untuk

⁵ Titi Lestari, *Makna Gerak dan Syair dalam Tari Saman...*, h. 272.

⁶ Wawancara: Ismail, Salah Satu Penyair Sama Gayo Kecamatan Blakejeren, 1 Januari 2020.

menghibur para penggemarnya. Gerak dan syairnya yang serentak serta mengandung nilai-nilai gagasan pendidikan secara keseluruhan.⁷

Permasalahan saat ini masyarakat sangat minim mengetahui nilai-nilai yang terdapat dalam Saman Gayo, terutama nilai religius Islam. Jika diperhatikan dalam gerak dan syair pada Saman Gayo baik secara tersirat maupun tersurat banyak mengandung nilai-nilai dakwah Islam baik dari nilai aqidah, syariat dan ahklak. Hal ini dapat dilihat sejak mulai para pemain memainkan hingga penutupannya. Namun dewasa ini masyarakat terutama di kalangan anak muda lebih memilih budaya seni luar yang dikonsumsi melalui media sosial. Sehingga kepedulian terhadap budaya kesenian lokal tidak lagi menjadi prioritas utama. Oleh karena itu sangatlah penting dilakukan penelitian terkait nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam tari Saman ini, agar masyarakat khususnya di kalangan anak muda dapat mengetahuinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik ingin mengadakan suatu penelitian khusus terkait nilai dakwah dalam tarian Saman terutama pada gerak dan syairnya, dengan mengajukan judul **“Nilai-Nilai Edukasi Islam dalam Kesenian Saman Gayo Di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi pertanyaan atau masalah dalam penelitian ini yaitu **“Nilai-Nilai Edukasi Islam dalam Kesenian Saman Gayo di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues?”**

⁷ Wawancara: Ismail, Salah Satu Penyair Sama Gayo Kecamatan Blakejeren, 1 Januari 2020.

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk “ Mengetahui Nilai-Nilai Edukasi Islam dalam Kesenian Saman Gayo di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues”.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumbangsih tentang perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pendidikan agama islam terkait nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah yang terdapat dalam kesenian saman gayo, serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau referensi bagi penelitian berikutnya.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat dan pembaca:

- a. Untuk masyarakat penelitian ini dapat bermanfaat sebagai penambah ilmu dan memperluas wawasan tentang nilai-nilai tari Saman, khususnya masyarakat yang ada di Kabupaten Gayo Lues agar terus tetap melestarikan Tari Saman Gayo dengan mengutamakan memasukan unsur-unsur keislaman
- b. Untuk pembaca penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam rangka melakukan penelitian lebih lanjut terkait nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah yang terdapat dalam kesenian Saman Gayo.

E. Defenisi Operasional

Agar menghindari kesalahpahaman pembaca dalam memahami karya ilmiah ini, maka ada baiknya penulis memberikan penjelasan terkait istilah-istilah penting dalam kajian ini, diantaranya:

1. Nilai Edukasi Islam

Dari istilah di atas ada dua hal yang perlu dijelaskan, yaitu nilai dan edukasi Islam. Nilai adalah keyakinan seseorang untuk melakukan tindakan atas apa yang dikehendakinya yang dilakukan untuk menentukan keputusannya benar atau salah, baik atau buruk, indah atau tidak indah secara psikologis.⁸ Sedangkan edukasi Islam adalah pendidikan Islam.

Jadi jika digabungkan kedua istilah di atas menjadi nilai edukasi islam, adalah suatu seperangkat keyakinan.

2. Tari Saman Gayo

Tari Saman Gayo adalah salah satu tarian tradisional yang diciptakan dan dikembangkan oleh para pendakwah islam murid dari Syeikh Saman yang merupakan perkembangan lanjutan dari seni Pok-Pok Ane, yaitu sebuah kesenian tradisi dengan menepuk tangan sambil bernyanyi.⁹

F. Kajian terdahulu yang relevan

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru dalam peneltiain selanjutnya, di

⁸ Hidayat Mulyadi, *Hakikat dan Makna Nilai*, (Jakarta:Universitas Pendidikan Jakarta, 2006), h.3.

⁹ Imam Juaini, *Saman*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisonal, 2014), h.35.

samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian. Pada bagaian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Asma Utari. Yang berjudul “*Educational Values in the Saman Dance in Blangkejeren Gayo Lues*” Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan pertunjukan tari Saman. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik validasi data menggunakan triangulasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah Tari Saman memiliki nilai pendidikan yaitu nilai religi yang terdapat pada syair, gerak dan pakaian yang digunakan oleh penari Saman. Nilai persahabatan terletak pada semangat penonton dan penari yang dijadikan sebagai pemersatu Masyarakat Gayo Nilai kebersamaan dalam tari saman terlihat jelas pada kekompakan antar penari dan ragam gerak yang ditarikan. dan nilai percaya diri terlihat pada gerakan-gerakan yang ditarikan secara heroik oleh para penari.¹⁰ Kajian ini memiliki perbedaan mendasar dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu penelitian sebelumnya melihat nilai pendidikan secara umum dalam tari saman, sedangkan peneliti memfokuskan pada nilai pendidikan Islam.

¹⁰ Asma, M. U., Triyanto, T. T., & Hartono, H. H, “Educational Values in the Saman Dance in Blangkejeren Gayo Lues”. *Catharsis*, vol.8, No. 4, 2019, h. 1.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Heniwaty yang berjudul “*Saman Dance Of The Aceh People: Identity and Actualization*” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tari Saman masyarakat Aceh yang berfokus pada analisis fungsi Saman yang menjadi identitas masyarakat Gayo. Identitas dan aktualisasi Saman menurut agama dan adat istiadat masyarakat Gayo meliputi beberapa aspek yang menciptakan tarian masyarakat Aceh, seperti: kehidupan sosial keagamaan, falsafah, simbol, norma dan etika. Dalam analisisnya, Saman memiliki beberapa nilai yang menjadikannya sebagai identitas masyarakat Aceh dalam kehidupan masa kini dan masa depan.¹¹ Kajian ini memiliki perbedaan mendasar dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu penelitian sebelumnya melihat fungsi dari tari saman, sedangkan peneliti memfokuskan pada nilai pendidikan Islam.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Alunaza yang berjudul “*Characteristics Of Spiritual And Social Values In Saman Dance Culture In Gayo Community*” Penelitian ini menjelaskan karakteristik nilai-nilai spiritual dan sosial dalam budaya tari saman pada masyarakat gayo di Aceh. Teknik pengumpulan data dalam tulisan ini adalah dengan menggunakan metode pengumpulan data yang bersifat studi kepustakaan. Hasil dari tulisan ini menunjukkan bahwa Tari Saman Gayo memiliki berbagai filosofi seperti nyanyian, gerakan, jenis Tari Saman, hingga fungsinya yang tentunya harus dijaga dan dilestarikan. Di sisi lain, Tari Saman digunakan untuk memperkuat Identitas

¹¹ Heniwaty, Y, “Saman Dance of The Aceh People: Identity and Actualization”. *JCRS (Journal of Community Research and Service)*, vol 2, No. 1, 2018, h. 1.

Lokal, nilai-nilai baik mulai dari nilai-nilai dalam bidang pendidikan.¹² Kajian ini memiliki perbedaan mendasar dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu penelitian sebelumnya melihat nilai sosial dan spritual dalam tari saman, sedangkan peneliti memfokuskan pada nilai pendidikan Islam.

Nurhapni Siregar menulis tentang “*Relevansi Nilai-Nilai Tari Saman Terhadap Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS*”. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan proses pelaksanaan Tari Saman di Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues 2) mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam Tari Saman 3) mendeskripsikan keterkaitan nilai-nilai Tari Saman dengan nilai pembelajaran karakter IPS. Hasil penelitian ditemukan bahwa: 1) Sebagai tarian tradisional, Tari Saman merupakan bentuk ungkapan kehendak atau keyakinan untuk tujuan-tujuan tertentu. Tari Saman biasanya dipertunjukkan dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan, adat, yang dilakukan oleh masyarakat suku Gayo. 2) Nilai-nilai dalam Tari Saman yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS meliputi nilai religius, disiplin dan kerja keras, persatuan dan gotong royong, dinamis, demokratis, kekompakan, kebersamaan, sopan santun, estetis dan ekonomi. 3) Keterkaitan antara nilai-nilai dalam Tari Saman dengan nilai-nilai karakter IPS adalah nilai itu sifatnya abstrak, sedangkan nilai akan bermakna apabila dibarengi dengan adanya aktivitas, misalkan aktivitas kebudayaan. Dengan menanamkan nilai-nilai disiplin, gotong royong, demokratis, dan kerja keras dalam pembelajaran dan mentransformasi nilai-nilai budaya ke dalam pembelajaran IPS maka peserta

¹² Alunaza, H., & Mentari, M, “Characteristics Of Spiritual and Social Values in Saman Dance Culture In Gayo Community”. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, vol. 16, No. 1, 2022, h. 1.

didik akan mengetahui budayanya, dengan mengetahui budayanya berarti peserta didik mengetahui jati dirinya.¹³ Kajian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan apa yang peneliti teliti. Persamaan terlihat pada objek penelitian yakni sama-sama melihat nilai-nilai yang terdapat dalam tari Saman Gayo. Namun perbedaannya ialah dimana kajian terdahulu fokus melihat pada aspek korelevansi nilai pendidikan karakter dalam tari Saman, sedangkan peneliti melihat nilai-nilai dakwahnya yakni nilai aqidah, syariah dan akhlak.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah, pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Asma Utari yaitu tentang nilai-nilai pendidikan pada tari saman, penelitian yang dilakukan oleh haniwaty untuk menganalisis tari Saman masyarakat Aceh yang berfokus pada analisis fungsi Saman yang menjadi identitas masyarakat Gayo. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Alunaza yaitu melihat karakteristik nilai-nilai spiritual dan sosial dalam budaya tari saman pada masyarakat gayo di Aceh dengan metode studi pustaka. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus untuk melihat nilai-nilai edukasi islam yang terkandung pada tari saman dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

G. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan yang menjadi langkah-langkah dalam proses penyusunan tugas akhir ini yaitu:

¹³ Siregar, N, "Relevansi Nilai-Nilai Tari Saman terhadap Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS". *Skripsi* Mahasiswa UM. 2021, h. 2.

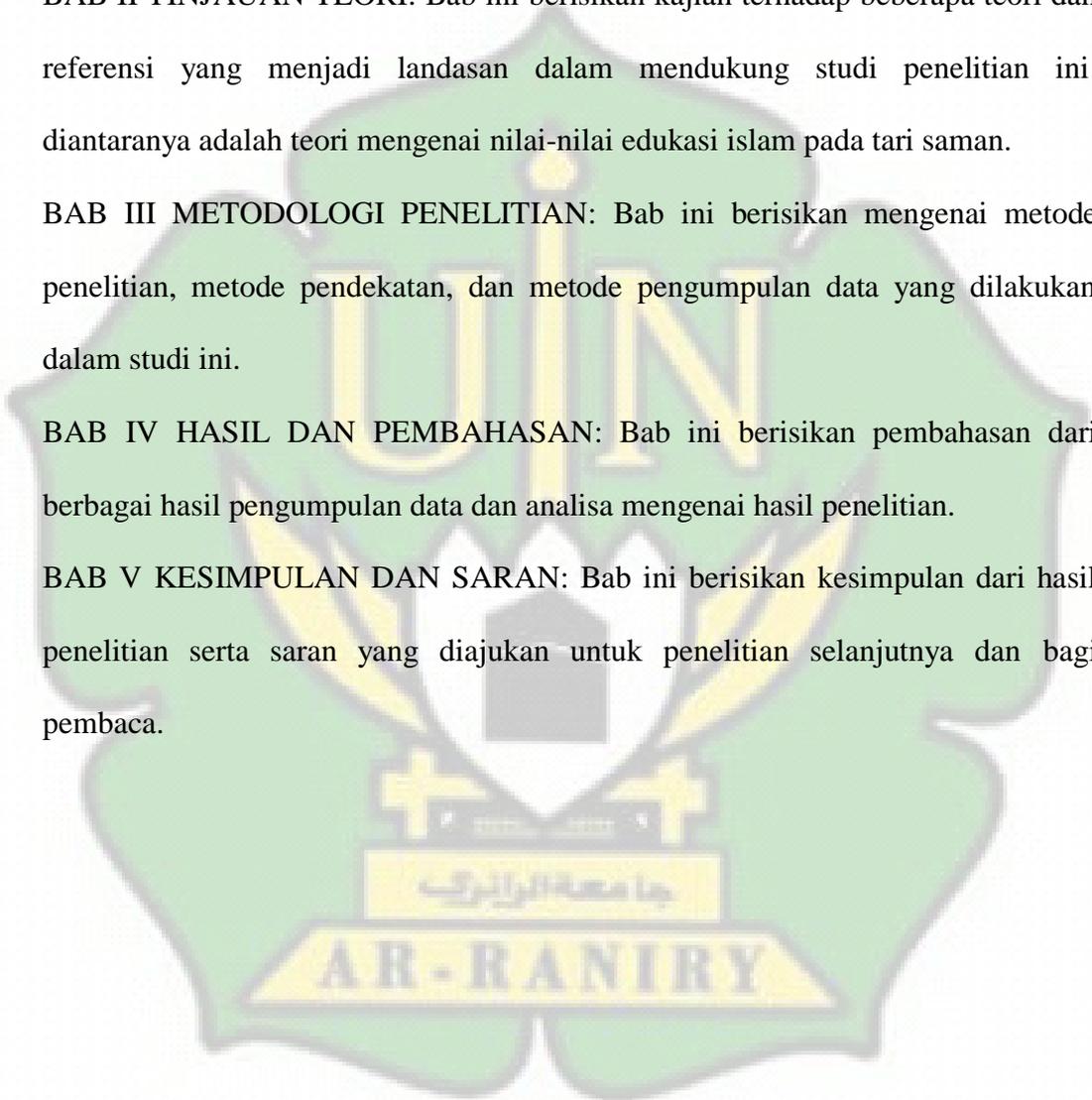
BAB I PENDAHULUAN: Bab ini berisikan uraian dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, ruang lingkup studi, penelitian yang relevan, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN TEORI: Bab ini berisikan kajian terhadap beberapa teori dan referensi yang menjadi landasan dalam mendukung studi penelitian ini, diantaranya adalah teori mengenai nilai-nilai edukasi islam pada tari saman.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN: Bab ini berisikan mengenai metode penelitian, metode pendekatan, dan metode pengumpulan data yang dilakukan dalam studi ini.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN: Bab ini berisikan pembahasan dari berbagai hasil pengumpulan data dan analisa mengenai hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN: Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang diajukan untuk penelitian selanjutnya dan bagi pembaca.





BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.¹⁴ Nilai adalah idea atau konsep yang bersifat abstrak tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang. Nilai biasanya mengacu kepada estetika (keindahan), etika pola prilaku dan logika benar atau salah. Sesuatu yang berharga, yang penting dan berguna serta menyenangkan dalam kehidupan manusia yang dipengaruhi pengetahuan dan sikap yang ada pada diri atau hati nuraninya.¹⁵

Nilai juga merupakan gagasan mengenai apakah suatu pengalaman berarti atau tidak berarti. Nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu salah atau benar. Nilai adalah suatu bagian penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah artinya secara moral dapat diterima kalau harmonis dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat di mana tindakan itu dilakukan.¹⁶

¹⁴ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka, 2001), h. 98.

¹⁵ Sofyan Sauri, *Nilai*, (Jakarta: Dikertorat UPI, 2012), h. 1.

¹⁶ Suyanto Bagong, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana. 2011), h. 35.

Nilai merupakan realita abstrak. Nilai kita rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup. Oleh sebab itu, nilai menduduki tempat penting dan strategis dalam kehidupan seseorang, sampai pada suatu tingkat di mana orang lebih siap untuk mengorbankan hidup mereka daripada mengorbankan nilai.¹⁷

Nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan dasar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati.¹⁸ Nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif, baik bagi yang menjalankan maupun bagi orang lain.

Berdasarkan beberapa definisi di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia, menghasilkan suatu perilaku positif sebagai daya pendorong yang menjadi pedoman dalam hidup. Nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap pemaknaan manusia itu sendiri. Jadi nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek

¹⁷ Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika*, (Yogyakarta: Aruz Media, 2012), h. 8.

¹⁸ Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 31.

menyangkut segala sesuatu baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.

Menurut Muhammad Sulthon, nilai adalah pandangan tertentu yang berkaitan dengan apa yang penting dan yang tidak penting. Al-Quran dipercaya memuat nilai-nilai tinggi yang ditetapkan oleh Allah Swt dan merupakan nilai-nilai resmi dari-Nya. Adapun sumber-sumber nilai yaitu: Nilai Ilahi, yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunah dan Nilai Duniawi yang bersumber dari Ra`yu (Pemikiran), Adat Istiadat dan kenyataan alam.¹⁹

Adapun konsep nilai dalam ajaran Islam itu pada intinya dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu: nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak.

1. Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dzalim atau kerusakan di muka bumi ini.
2. Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah. Pengamalan konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya.

¹⁹ Sulthon Muhammad, *Desain Ilmu Dakwah*, (Semarang: Pustaka Pelajar kerjasama dengan Walisonggo Press, 2003), h. 22.

3. Selanjutnya yang terakhir nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai dengan norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa kepada kehidupan manusia yang tentram, damai, harmonis, dan seimbang.²⁰

Hakikat nilai dalam Islam adalah sesuatu yang mendatangkan manfaat bagi manusia, alam, serta mendapatkan keridhaan dari Allah SWT, yang dapat dijabarkan dengan luas dalam konteks Islam. Penempatan posisi nilai yang tertinggi ini adalah dari Tuhan, juga dianut oleh kaum filosofis idealis tentang adanya hirarki nilai. Menurut kaum idealis ini, nilai spiritual lebih tinggi dari nilai material. Kaum idealis merangking nilai agama pada posisi yang tinggi, karena menurut mereka nilai-nilai ini akan membantu kita merealisasikan tujuan kita yang tertinggi, penyatuan dengan tatanan spiritual..²¹

2. Pengertian Pendidikan Islam

Pada hakekatnya Islam merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam sistem kegiatan manusia beriman dalam hidup kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa berfikir, bersikap maupun bertindak pada dataran individu dan kultur sosial dalam rangka mewujudkan ajaran Islam.²² Menurut Saputra dan Wahyudin, Islam mempunyai nilai-nilai yang juga perlu diperhatikan. Nilai-nilai tersebut adalah :

²⁰ Toto Suryana, dkk, *Pendidikan Agama Islam: untuk Perguruan Tinggi*. (Bandung: Mutiara, 1996), h. 184.

²¹ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2005), h. 91.

²² Achmad Amrullah, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: PL2M, 1985), h. 2.

1. Aqidah artinya sesuatu yang dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh hati manusia, sesuai ajaran Islam dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan Al hadits.
2. Akhlakul Karimah artinya segala sesuatu kehendak yang terbiasa dilakukan atau budi pekerti. Dalam Islam akhlak bersumber pada Al-Qur'an dan As-sunnah.
3. Syariah artinya peraturan-peraturan yang diciptakan Allah atau yang diciptakan pokok-pokoknya supaya manusia berpegang kepadanya di dalam hubungannya dengan Allah, dengan saudara sesama muslim, dengan saudara sesama manusia, beserta hubungannya dengan alam sekitarnya dan hubungannya dengan kehidupan.²³

Optimalisasi pendidikan Islam berperan penting dalam mempersiapkan warga negara Indonesia secara kualitas dari segi pendidikan dalam menyambut masa depan Indonesia (era keemasan). Dalam proses pengoptimalisaian pendidikan mengarah memaksimalkan sumber daya manusia khususnya bagi siswa sekolah karena mereka mendorong utama saat era emas karena memasuki masa produktif.²⁴

²³ Ahmad, Amrullah, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: PLP2M, 1986), h.2.

²⁴ Budiarto & Salsabila, "Optimizing Islamic Education Towards the Golden Era of Indonesia". *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, vol. 3, No. 1, 2022, h. 1-19.

3. Konsep Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan menurut bahasa dalam bahasa Indonesia, kata pendidikan terdiri dari didik, sebagaimana dijelaskan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perbuatan (hal, cara dan sebagainya) mendidik.²⁵

Pengertian ini memberi kesan bahwa kata pendidikan lebih mengacu kepada cara mendidik. Selain kata pendidikan, dalam bahasa Indonesia terdapat pula kata pengajaran, sebagaimana dijelaskan Poerwadarminta berarti cara mengajar atau mengajarkan, kata lain yang serumpun dengan kata tersebut adalah mengajar yang berarti member pengetahuan.²⁶

Pengertian pendidikan menurut Istilah Ditinjau dari segi istilah, pendidikan Islam adalah system pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Nur Uhbiyati menyatakan, Pendidikan Islam adalah “suatau system pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah ”. oleh karena itu Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik di dunia maupun di akhirat.²⁷

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ
عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ
بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

²⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 1, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 323.

²⁶ Poerwardarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), cet. XII, h. 250.

²⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), cet. 1, h. 12.

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim (Qs. Al-Hujurat ayat 11).

كُلُّ مَوْلُودٍ يُؤَلَّدُ عَلَىٰ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ (الْفِطْرَةَ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنصِّرْنِهِ أَوْ يُمَجِّسْنِهِ

Artinya:

Dari Abu Hurairah R.A, Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, ayah dan ibunya adalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhori dan Muslim).

Sedangkan menurut sebagaimana dikutip oleh Ahmad Marimba pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain sering kali beliau mengatakan kepribadian utama dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam.²⁸

Adapun menurut Ali Ashraf, pendidikan Islam, kata saya dalam kata pengantar crisis in muslim education-(krisis dalam pendidikan Islam)-adalah pendidikan yang melatih sensibilitas murid-murid sedemikian rupa, sehingga dalam perilaku mereka terhadap kehidupan, langkah-langkah dan keputusan

²⁸ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 5.

begitu pula pendekatan mereka terhadap semua ilmu pengetahuan mereka diatur oleh nilai-nilai etika Islam yang sangat dalam dirasakan.²⁹

B. Tinjauan Umum Tari Saman

1. Asal Usul Tari Saman

Saman merupakan tari tradisional masyarakat Gayo atau suku Gayo yang mendiami Kabupaten Gayo Lues, Kabupaten Aceh Tenggara, dan masyarakat Gayo yang berada di Kabupaten Aceh Timur (daerah Lukup atau Serbajadi). Sementara itu, masyarakat Gayo yang berada di Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Bener meriah tidak memiliki tari Saman, kecuali suku Gayo di kedua kabupaten ini yang berasal dari daerah Gayo Lues. Jadi, jika ada kesenian Saman dipertunjukkan di daerah Aceh Tengah atau Kabupaten Bener Meriah, pemain Samannya adalah suku Gayo yang berasal dari Kabupaten Gayo Lues yang sudah menetap di kedua Kabupaten ini. Sejarah tari Saman secara pasti belum dapat diketahui. Hal ini disebabkan oleh kurangnya, bahkan belum ada, para peneliti mengkaji masalah ini secara ilmiah. Selain itu, faktor utama penyebab tidak diketahuinya asal usul tari Saman adalah disebabkan oleh rendahnya budaya tulis baca pada masyarakat Gayo, pemilik asli saman ini. Masyarakat Gayo, selain yang tinggal di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah, belum memiliki budaya tulis baca sehingga cerita mengenai Saman hanya disampaikan dari mulut ke mulut (istilah orang Gayo *kené bekené* yang artinya konon kata orang). Sampai saat ini tulisan tentang Saman masih dapat dihitung dengan jari. Penulis baru

²⁹ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Putaka Firdaus 1996), cet. 3 h.23.

membaca sekitar tiga tulisan tentang Saman, yakni pada jurnal Festival Tari Tradisional Indonesia tahun 1977, tulisan Bapak Hasan Sulaiman tahun 1986, dan Diskripsi Tari Saman oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kanwil Aceh tahun 1991, dan terakhir ada buku Saman yang ditulis Ridhuan Salam dan sudah dicetak tahun 2012.³⁰

Kurangnya data tertulis tentang Saman menyebabkan tidak dapat diketahui dengan pasti kapan dan dari mana asal kata Saman itu sendiri. Padahal menurut pengakuan orang tua, sebelum Belanda datang ke daerah Gayo tari Saman telah hidup dengan subur pada suku Gayo, terutama di daerah Belangkejeren. Hal ini dapat kita buktikan bahwa dalam kamus Belanda yang berjudul. *Gayosche Nederlandech Woodenboek met Nederlandsch – Gajosch Register*, Batavia: Landsrukkerij Hazeu, G.A.J. Hazeu tahun 1907 telah mencantumkan kata Saman. Akan tetapi, dari catatan Marcopolo sewaktu singgah di Kerajaan Pasai (1292) ada disebutkan bahwa Marcopolo pernah satu malam merasa khawatir karena ada suara yang riuh sehingga dia menduga suara itu kejadian orang ribut atau berkelahi. Namun, ada orang yang mengatakan bahwa suara gaduh itu tidak perlu dikhawatirkan karena suara itu adalah suara “orang Gayo sedang memukul-mukul dada”. Setelah itu, Marcopolo pergi melihatnya dan terlihatlah sederetan pemuda Gayo sedang bermain Saman berderet di atas batang kelapa yang telah direbahkan (dalam bahasa Gayo disebut jejunten). Ini bermakna bahwa tari Saman sudah berkembang jauh sebelum Belanda datang ke Nusantara. Oleh karena itu, wajar dalam Kamus Gayo-Belanda kata Saman sudah dicantumkan. Karena tidak

³⁰ Mudha Farsyah, *Tari Saman*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2006), h. 9.

adanya sumber yang tertulis, tidak dapat diketahui dengan pasti asal usul Saman. Namun, dari penuturan yang dihimpun dari berbagai kalangan yang berdomisili di Gayo Lues, asal kata Saman berasal dari nama seorang ulama yang mengembangkan agama Islam di daerah Gayo yang bernama Syeh Saman. Dari nama ulama inilah kemudian tari yang dilakukan oleh masyarakat pada masa itu disebut Saman. Dari pendapat yang sederhana ini dapat pula diduga bahwa tari Saman sudah dimulai.³¹

2. Gerakan-Gerakan dalam Tari Saman

Sejak agama Islam mulai masuk ke dataran tinggi Gayo. Namun, kapan tahun yang pasti belum ada data yang tertulis. Menurut penuturan masyarakat, tari Saman berasal dari kesenian masyarakat Gayo pada masa itu yang bernama Pok Ane. Kesenian ini mengandalkan tepukan kedua belah tangan dan tepukan tangan ke paha sambil bernyanyi riang. Ulama Syeh Saman hidup tahun 1718 mendapat inspirasi mengembangkan agama Islam dengan memanfaatkan kesenian masyarakat ini. Untuk tujuan itu, Syeh Saman ikut dalam kesenian rakyat dengan menanamkan unsur-unsur ketauhidan. Artinya, ulama ini melatih pemuda menari dengan diawali kata-kata pujian terhadap Tuhan. Oleh karena itu, sampai sekarang tari Saman selalu dimulai dengan kata-kata keagamaan. Misalnya, mmm oi lesa, mmm oi lesa, ooooi lesa, oi lesa, lesalam a alaikum. Jika diperhatikan, kata-kata yang ada ini tidak bermakna apa-apa, namun kata kata terakhir ini adalah ucapan

³¹ Mudha Farsyah, *Tari Saman...*, h. 10.

“assalamu alaikum”. Ini menandakan ajaran agama Islam selalu menyapa orang dengan ucapan salam.³²

Selain itu, ada juga Saman dimulai dengan ucapan “hemmm lailalaho, hemmm lailalaho, lahoya saré hala lemha hala lahoya hélé lemhé hélé”. Ungkapan ini tidak bermakna, tetapi jelas pada awalnya adalah ungkapan “laila hailallah”. Dengan teknik keikutsertaan dalam kesenian rakyat, ulama ini berhasil mengembangkan agama Islam karena dengan cara yang digemari masyarakat dan masyarakat yang belum menganut agama Islam lambat laun akan hafal ungkapan-ungkapan tauhid dalam Islam sekalipun belum memahami apa artinya.³³

Demikianlah metode agama Islam mudah berkembang dan masyarakat juga tidak merasa dipaksa karena mereka merasa kesenian mereka dikembangkan oleh orang lain. Dengan demikian, adanya pelatihan yang dilakukan ulama maka kesenian tadi diberi nama Saman sesuai dengan nama ulama besar ini. Akan tetapi pendapat ini tidak bisa dibuktikan secara ilmiah karena, menurut sejarah, Syeh Saman lahir di Madinah tahun 1718 dan meninggal 1775. Jika ini benar, tidak mungkin ulama ini menciptakan tari Saman karena Saman sudah berkembang di Kerajaan Pasai sebelum Marcopolo datang (sekitar tahun 1292, padahal waktu itu Syeh Saman belum lahir). Selain itu, ada lagi yang menyebutkan bahwa Syeh Saman tidak pernah datang ke Indonesia dan termasuk tidak pernah datang ke daerah Gayo. Oleh karena itu, pendapat yang mengatakan bahwa tari Saman diciptakan oleh ulama Syeh Saman sangat diragukan. Dengan demikian, asal usul

³² Kesuma, *Deskripsi Tari Saman*, (Banda Aceh: Departemen pendidikan dan Budaya, 1991), h. 25.

³³ Kesuma, *Deskripsi Tari Saman...*, h. 25.

Saman harus dilakukan penelitian yang mendalam dan mengikutsertakan berbagai pihak dalam berbagai bidang ilmu.³⁴

Ada juga yang mengatakan bahwa kesenian Saman berasal dari kata Arab yaitu Saman yang berarti delapan. Pendapat ini menyebutkan bahwa tarian ini pada awalnya dilakukan oleh delapan orang sehingga dinamai Saman, tetapi tidak dijelaskan apakah tari ini dilakukan oleh rakyat setempat atau dilakukan oleh orang Arab yang pendatang sehingga namanya diambil dari bahasa Arab. Pendapat ini sekarang agak diragukan karena pada kenyataannya Saman dilakukan lebih dari delapan orang dan biasanya dilakukan dengan jumlah yang ganjil. Dengan jumlah ganjil ini, pemain akan terlihat harmonis sewaktu melakukan gerakan surang saring (gerakan yang dilakukan dengan bilangan ganjil ke atas, sedangkan bilangan genap ke bawah secara bergantian). Jadi, pendapat ini juga tidak bisa diterima secara logis. Ada juga kajian tentang Saman yang mengatakan seni yang dipengaruhi oleh aliran atau tarekat samaniyah. Masalah pengaruh tarekat dalam Tari Saman bisa ditelusuri dari sejumlah literatur, di antaranya Tarekat Tasawuf Tahlilan dan Maulidan dan Cakrawala Tasawuf, Sejarah, Pemikiran dan Kontekstualitas. Disebutkan, tarekat yang menjadi penggerak memasukkan unsur-unsur Islam dalam tari Saman adalah Tarekat Sammaniyah dengan melakukan penambahan variasi gerak, seperti gerak tangan, gerak kepala, dan tepuk paha. Tarekat Sammaniyah yang muncul pada abad ke 18 M di Madinah dengan tokohnya Syeikh Abdul Karim As Samani Al Madani (1720 M), seorang ahli Fiqh, ahli sejarah dan hadist. Tarekat ini merupakan

³⁴ Kesuma, *Deskripsi Tari Saman...*, h. 26.

penggabungan dari tarekat Qadariah, Naqsyabandiyah, Khalwatiyah dan Syatzhiliyah. Tarekat Sammaniyah berkembang begitu pesat, yang pengaruhnya meliputi Mesir, Sudan, Suriah Arab, Maroko hingga sampai ke Aceh. Esensi dari gerakan Tarekat Sammaniyah selalu memihak rakyat yang terzalimi, dan menjauhkan diri pemerintahan zalim.³⁵

Tarekat Sammaniyah masuk ke Aceh dibawa oleh Syeikh Abdussamad Al Falimbani, salah satu murid dari Syeikh Samman di Madinah. Syeikh Abdussamad ini termasuk dalam ulama empat serangkai (Syeikh Muhammad Arsyad Al Banjari, Syeikh Muhammad Abdul Wahab Bugis, dan Syeikh Abdurrahman Al Masri) yang berperan mengembangkan tarekat tersebut sampai ke Nusantara. Pengaruh tarekat ini ke dalam tari Saman dapat dilihat dari bentuk formasi dan bentuk syair. Formasi tari Saman yang dilakukan dalam posisi duduk sama halnya dengan posisi duduk dalam Shalat serta membentuk barisan bersama secara lurus yang dipimpin seorang Syeikh sebagai pemimpin dalam setiap pertunjukan tari Saman. Bentuk syair Tari Saman itu dimulai dengan kata HU dan bersuara lantang dan keras. Ini merupakan identitas dari tarekat Sammaniyah yaitu zikir selain Lailah ha illallah menggunakan zikir HU (DiaNya Allah). Kemudian bersuara lantang dan keras merupakan khas pada zikir yang dilakukan dalam rateeb samman (masyarakat Aceh menyebutnya Saman). Akan tetapi, hal ini juga bisa dibantah karena sebelum tarekat ini masuk ke Aceh, masyarakat Gayo sudah terlebih dahulu memiliki kesenian Saman. Dari beberapa uraian yang telah disebutkan di atas tentang sejarah Saman, belum ada satu pendapat atau

³⁵ Mudha Farsyah, *Tari Saman...*, h. 10.

keepakatan yang dapat dijadikan pegangan kuat bagaimana sejarah Saman itu sendiri. Oleh karena itu, tugas ini merupakan tugas pakar lintas bidang ilmu untuk meneliti dari berbagai segi dan juga berbagai metode penelitian. Akan tetapi, ada suatu yang tidak dapat dibantah bahwa masyarakat Gayo yakin bahwa tari Saman sudah merupakan seni yang berlangsung turun-temurun dalam masyarakat Gayo. Hal ini dapat dibuktikan bahwa di setiap kampung di daerah Gayo pasti ada tari Saman. Lebih dari itu, bahwa kampung di Daerah Gayo, terutama di Gayo Lues, selalu ada belah (bagian terkecil dari kampung). Jumlah belah pada setiap kampung berbeda-beda, tergantung pada besar kecilnya kampung tersebut, ada kampung terdiri atas dua, tiga, empat, lima, dan enam belah. Jika ada kampung terdiri atas enam belah (dahulu kampung Penosan dan Kutelintang), sudah bisa dipastikan di kampung itu ada enam grup (istilah Gayo pasuken) Saman. Artinya, setiap bagian dari kampung ini memiliki grup Saman sehingga dapat dibayangkan betapa merakyatnya tari Saman dalam masyarakat Gayo.³⁶

Saman sebuah tari tradisional yang berkembang secara turun temurun di daerah Gayo Lues dan Lukup. Kegiatan saman dilakukan oleh laki-laki dalam posisi duduk bersimpuh dan kegiatan inti adalah gerakan tangan serta kepala dan jangin (syair). Syair dalam Saman menggambarkan nilai kehidupan yang ada pada masyarakat Gayo. Dalam saman tentu ada nilai karena yang disebut seni memang nilai, bukan bendanya. Nilai adalah sesuatu yang bersifat subjektif, tergantung pada manusia yang menilainya. Karena subjektif, setiap orang, setiap kelompok, dan setiap masyarakat memiliki nilai-nilainya sendiri yang

³⁶ Mudha Farsyah, *Tari Saman...*, h. 12.

disebut seni. Oleh karena itu, nilai yang ada dalam saman perlu diungkap untuk memahami pemikiran atau cita-cita pada masyarakat pemiliknya.³⁷

Para ahli menggolongkan nilai budaya ke dalam lima kategori, yaitu (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia yang lain, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.³⁸

a. Fungsi saman

Seni Saman juga memiliki dalam konteks sosial dan budaya. Saman ini hidup karena fungsi-fungsi sosial. Saman memiliki fungsi- fungsi sebagai:

1. Integrasi sosial budaya dan Kelestarian dan stabiliti budaya
2. Pendidikan dan Hiburan
3. Mengapsahkan berbagai ibadah dan upacara keagamaan Islam
4. Sebagai sarana dakwah Islam dan sarana komunikasi
5. Sebagai pencerminan spiritualiti Islam
6. Sebagai pendukung mata pencaharian dan lain-lain.³⁹

b. Gerakan dan Syair Tari Saman

Gerak Tari yaitu perubahan posisi atau sikap anggota badan pada saat menari. Gerak tari merupakan unsur utama pada tari.⁴⁰ Pada gerak tari

³⁷ Kesuma, *Deskripsi Tari Saman*, (Banda Aceh: Departemen pendidikan dan Budaya, 1991), h. 30.

³⁸ Habibi Mutaqin, *Bentuk Penyajian dan Makna Simbol Tari Saman Gayo Lues di Sanggar Seni Seulaweuet*, Skripsi, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2016), h. 26.

³⁹ Titi Lestari, *Makna Gerak dan Syair Dalam Tari Saman...*, h. 277.

pengolahan keindahannya dibagi menjadi gerak stilatif dan distortif. Menurut aktifitasnya gerak dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu: (1) Gerak setempat adalah gerak yang dilakukan tanpa berpindah tempat, (2) Gerak berpindah tempat adalah gerak yang dilakukan dengan berpindah tempat dapat dilakukan dengan gerak bergeser, melangkah, meluncur dan melompat. Menurut bentuknya, gerak dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu :

1. Gerak Realistik/Gerak *Wantah* adalah gerak yang dilakukan oleh seseorang sesuai dengan apa yang dilihatnya.
2. Gerak Stilir adalah gerak yang sudah digubah, gerak tidak *Wantah* dengan cara diperhalus
3. Gerak Simbolik adalah gerak yang hanya sebagai simbol, gerak tidak *Wantah* yang sudah distilir.⁴¹

Menurut sifatnya gerak dapat dapat dibagi menjadi empat, yaitu :

1. Gerak Lemah adalah gerak yang dilakukan dengan tidak menggunakan kekuatan otot.
2. Gerak tegang adalah gerak yang dilakukan dengan menggunakan otot-otot atau kekuatan.
3. Gerak lembut adalah gerak yang dilakukan oleh seseorang yang gerak-gerakannya mengalir.

⁴⁰ Ben Goop. *Cabang Seni Tari*, Juli 2021. Diakses pada tanggal 26 Juli 2021 dari situs (<http://goobloggua.blogspot.co.id/2014/06/makalah-seni-budaya-seni-tari>). 2013, h. 3.

⁴¹. Titi Lestari. *Makna Gerak dan Syair Dalam Tari Saman...*, h. 278.

4. Gerak kasar adalah gerak-gerak yang dilakukan oleh seseorang dengan menggunakan otot-otot yang kuat, seperti hentakan-hentakan kaki yang dilakukan dengan kecepatan tinggi.⁴²

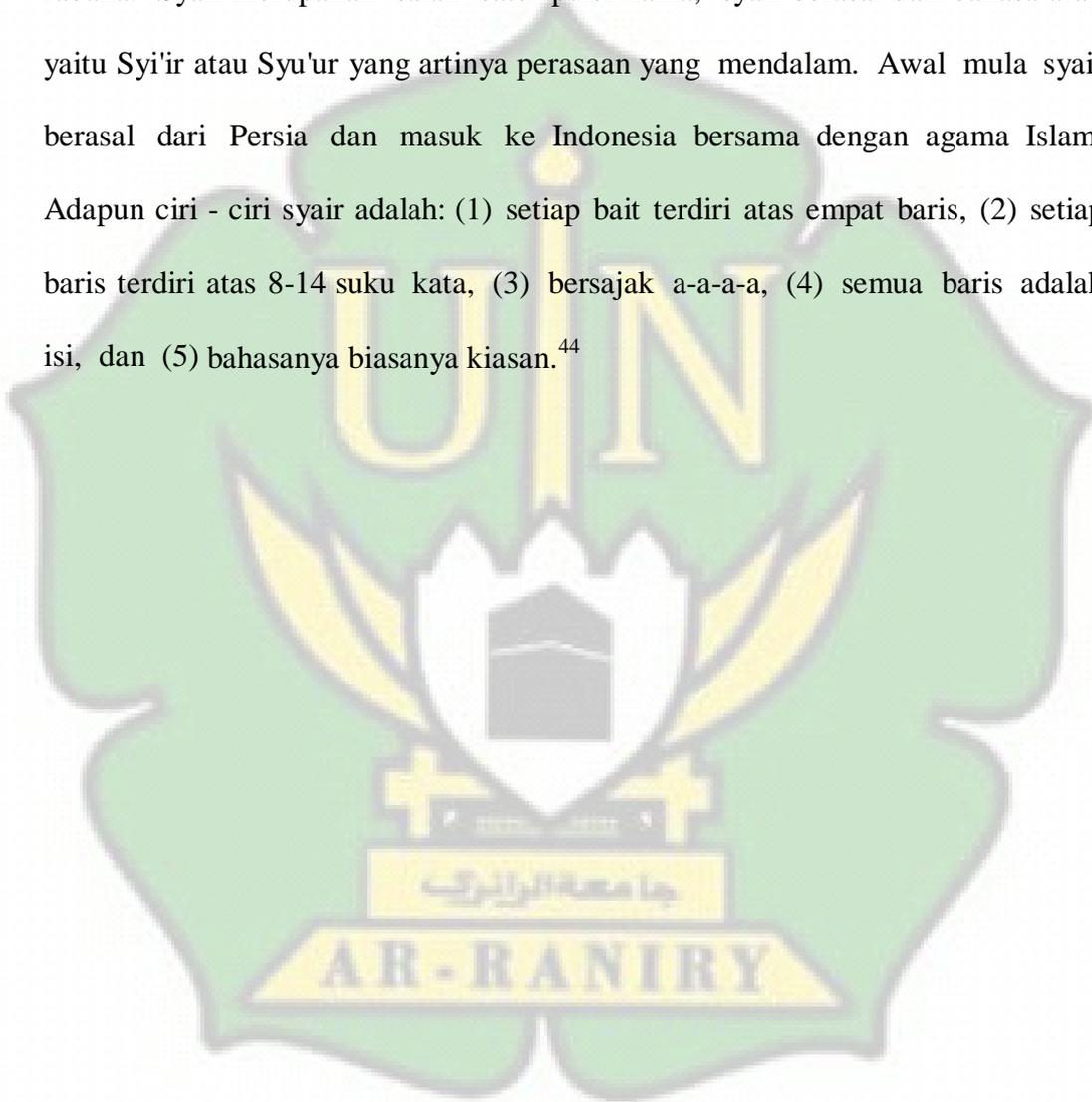
Secara spesifik tari Saman dibagi kedalam beberapa gerakan atau bagian utama dalam posisi duduk, yaitu; *rengum*, *dering*, *salam*, *uluni lagu*, *lagu*, *anakni lagu* dan penutup. Rengum merupakan bagian pembuka dari tari berupa auman yang belum berbentuk kata, dering adalah lanjutan auman yang sudah mempunyai kata-kata, salam adalah pemberian salam kepada yang hadir atau orang lain yang dihormati, uluni lagu adalah gerakan lambat sebelum guncang keras, lagu adalah gerakan yang memiliki banyak variasi dan anakni lagu adalah berupa gerakan ringan yang kadang-kadang terjadi selang seling. Syair pun dibawakan dalam tiga bagian yaitu: sek, redet dan saur. Sek merupakan alunan suara keras yang merdu dengan nada khas, redet adalah syair nyayikan oleh seprang penari dan saur adalah nyayian bersama oleh penari.⁴³

Kata syair berasal dari bahasa Arab: *syā'ara* (menembang/bertembang), *syā'ir* (penembang), *syā'ar* (syair atau tembang). Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa kata syair berasal dari kata *syū'ur* atau *syi'ir* (juga bahasa Arab) yang artinya perasaan. Dengan demikian, ada yang mendefinisikan syair sebagai tembang yang penuh curahan perasaan. Meskipun demikian, bentuknya bukan puisi Arab. Syair terdapat tiga macam yakni syair yang berisi cerita, syair

⁴² Ben Goop. *Cabang Seni Tari*, Juli 2021. Diakses pada tanggal 26 Juli 2021 dari situs (<http://goobloggua.blogspot.co.id/2014/06/makalah-seni-budaya-seni-tari>). 2013, h. 3.

⁴³ Khaira Nurmila, *Antara Tari Saman dan Tari Ratoh Duek*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2013), h. 3.

yang mengisahkan kejadian dan syair yang berisi ajaran agama. Selain itu syair merupakan rangkaian kata-kata yang diciptakan pengarangnya dan wujud ekspresinya yang dikontemplasikan dengan alat-alat musik khususnya yaitu rabana. Syair merupakan salah satu puisi lama, syair berasal dari bahasa arab yaitu Syi'ir atau Syu'ur yang artinya perasaan yang mendalam. Awal mula syair berasal dari Persia dan masuk ke Indonesia bersama dengan agama Islam. Adapun ciri - ciri syair adalah: (1) setiap bait terdiri atas empat baris, (2) setiap baris terdiri atas 8-14 suku kata, (3) bersajak a-a-a-a, (4) semua baris adalah isi, dan (5) bahasanya biasanya kiasan.⁴⁴



⁴⁴ Ridhwan, *Tari Saman. Bintara*, (Bekasi Barat: Wahana Bina Prestasi, 2012), h. 7.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.⁴⁵ Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya.⁴⁶

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang digunakan untuk mencari peristiwa-peristiwa yang menjadi objek penelitian berlangsung, sehingga mendapatkan informasi langsung dan terbaru tentang masalah yang berkenaan, sekaligus *cross checking* terhadap bahan-bahan yang telah ada.⁴⁷

B. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Peneliti sebagai orang yang melakukan observasi mengamati dengan cermat terhadap obyek penelitian. Untuk memperoleh data tentang penelitian ini,

⁴⁵ Moleong *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 4.

⁴⁶ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), h. 67.

⁴⁷ Suratno, *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: UPP AMPYKPN, 1995), h. 55.

maka peneliti terjun langsung kelapangan. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai instrumen kunci yang berperan sebagai pengamat non partisipan, di mana peneliti turun kelapangan tidak melibatkan diri secara langsung dalam kehidupan obyek penelitian.

Sesuai dengan ciri pendekatan kualitatif salah satunya sebagai instrumen kunci.⁴⁸ dengan itu peneliti di lapangan sangat mutlak hadir atau terjun langsung dalam melakukan penelitian. Berkenaan dengan hal tersebut, dalam mengumpulkan data peneliti berusaha menciptakan hubungan yang baik dengan informan yang menjadi sumber data agar data-data yang diperoleh betul-betul valid. Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti akan hadir di lapangan sejak diizinkan melakukan penelitian, yaitu dengan cara mendatangi lokasi penelitian pada waktu-waktu tertentu, baik terjadwal maupun tidak terjadwal.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues. Pemilihan lokasi ini berdasarkan observasi awal diketahui bahwa Kecamatan Blangkejeren merupakan kawasan yang masih sangat aktif dalam melestarikan tarian Saman.

D. Subjek Penelitian

Informan atau subjek penelitian adalah pihak yang menjadi sampel yang dituju oleh peneliti untuk diteliti. Subjek penelitian dipilih secara sengaja dan

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R &D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h 223.

menjadi informan yang akan memberi informasi yang diperlukan selama penelitian.⁴⁹ Penelitian kualitatif, subjek penelitian dikenal dengan informan. Informan adalah tempat memperolehnya informasi yang dikumpulkan sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.⁵⁰ Informan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu informan yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti.⁵¹

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini ialah 10 orang dengan rincian penyair Saman 2 orang, penari Saman 5 orang dan tokoh masyarakat 3 orang. Pemilihan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja. Maksudnya, peneliti menentukan sendiri informan yang diambil tidak secara acak, tapi ditentukan sendiri oleh peneliti.

E. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian.⁵² Adapun data primer yang digunakan

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif...*, h. 171.

⁵⁰ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. (Yogyakarta: Erlangga, 2009), h. 92.

⁵¹ Faisal Sanafiah, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 67.

⁵² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial lainnya*. (Jakarta: Kencana Prenada, 2005), h.132.

dalam penelitian ini berupa hasil dari wawancara dengan informan kunci, dokumentasi dan hasil observasi lapangan.

2. Data skunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari sumber kadua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan.⁵³ Adapun sumber sekunder terdiri dari berbagai literatur. Adapun sumber sekunder terdiri dari berbagai literatur bacaan yang memiliki relevansi dengan kajian ini seperti skripsi, jurnal ilmiah, majalah, artiker dan situs internet.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian, maka digunakan teknik yaitu:

1. Wawancara

Wawancara ialah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Secara sederhana wawancara diartikan sebagai alat pengumpul data dengan mempergunakan tanya jawab antar pencari informasi tanya jawab antar pencari informasi dan sumber informasi.⁵⁴ Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih untuk memperkuat data yang diperoleh untuk dokumentasi. Adapun responden yang akan diwawancarai terdiri dari 10 orang dengan rincian penyair Saman 2 orang, penari Saman 5 orang dan tokoh masyarakat 3 orang. Agar wawancara berjalan dengan baik, maka penulis

⁵³ Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif...*, h.132.

⁵⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial...*, h. 118.

terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan wawancara dan agar hasilnya terekam dengan baik maka perlu pula disiapkan alat perekam suara berupa *recorder*.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang teliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.⁵⁵ Adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa syair yang dilantunkan serta foto-foto penelitian.

3. Observasi

Observasi atau pengamatan ialah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra sebagai alat bantu utamanya, seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit.⁵⁶ Dalam kegiatan ini penulis melakukan pengamatan secara langsung di lapangan seperti pertunjukan Saman di Kecamatan Blang Kejeren, Kabupaten Gayo Lues.

G. Analisis Pengumpulan Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, atau bahan-bahan yang ditemukan di lapangan. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif,

⁵⁵ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 158.

⁵⁶ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial...*, h. 143.

dengan model analisis interaktif. Sugiyono mengemukakan ada tiga komponen pokok dalam analisis data yakni

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis yang memper-tegas, memperpendek, membuang hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan.⁵⁷

2. Penyajian Data

Penyajian data diartikan sebagai pemaparan informasi yang tersusun untuk memberi peluang terjadinya suatu kesimpulan. Selain itu, dalam penyajian data diperlukan adanya perencanaan kolom dan tabel bagi data kualitatif dalam bentuk khususnya. Penyajian data yang baik dan jelas sistematikanya diperlukan untuk melangkah kepada tahapan penelitian kualitatif selanjutnya.⁵⁸

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penelitian dimana data-data yang telah diperoleh akan ditarik garis besar atau kesimpulan sebagai hasil keseluruhan dari penelitian tersebut.⁵⁹

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 110.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*, h. 111.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h. 112.

⁵³ Lexy Moleong, J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h. 50.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.⁶⁰

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility, transferability, dependability, dan confirmability*.⁶¹

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan.

1. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/ kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h. 121.

terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap.

Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum.

Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

c. Triangulasi

William Wiersma dalam bugi Sugiyono mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber

dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.⁶²

1) Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data.⁶³

2) Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.⁶⁴

3) Triangulasi

Waktu Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h. 123.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h. 125.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h. 127.

Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.⁶⁵

d. Analisis Kasus Negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya.⁶⁶

e. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.⁶⁷

f. Mengadakan Membercheck

Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan membercheck adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.⁶⁸

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h. 131.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h. 133.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h. 135.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h. 143.

2. *Transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil.⁶⁹

Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

3. *Dependability*

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang dependability atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.

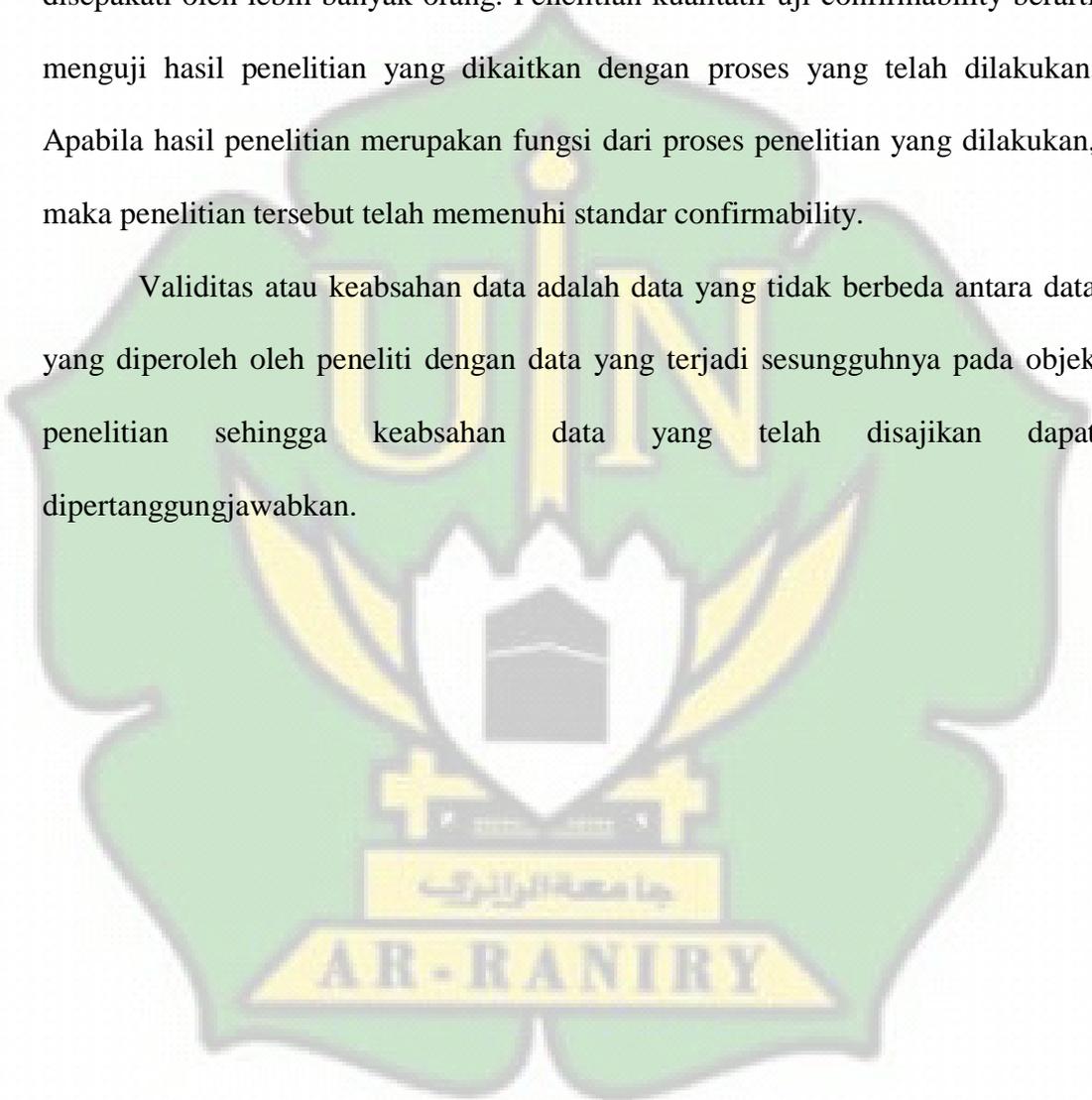
Pengujian dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h. 151.

4. *Confirmability*

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji confirmability penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji confirmability berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability.

Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.



I. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan penelitian mencakup langkah – langkah pelaksanaan dari awal sampai akhir, adapun langkahnya sebagai berikut :



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Tinjauan Umum Masyarakat Gayo Lues

Kabupaten Gayo Lues merupakan salah satu kabupaten dalam wilayah provinsi Aceh, yang dibentuk berdasarkan Undang Undang No 4 tahun 2002 tentang pembentukan Kabupaten Aceh Barat Daya, Kabupaten Gayo Lues, Kabupaten Aceh Jaya, Kabupaten Nagan Raya dan Kabupaten Aceh Tamiang. Kabupaten yang beribukota di Blangkejeren ini, memiliki luas wilayah 5.719,58 KM². Secara geografis Kabupaten Gayo Lues terletak pada garis lintang 03'40'-04'17' LU dan garis bujur 96'43'- 97'55' BT.⁷⁰

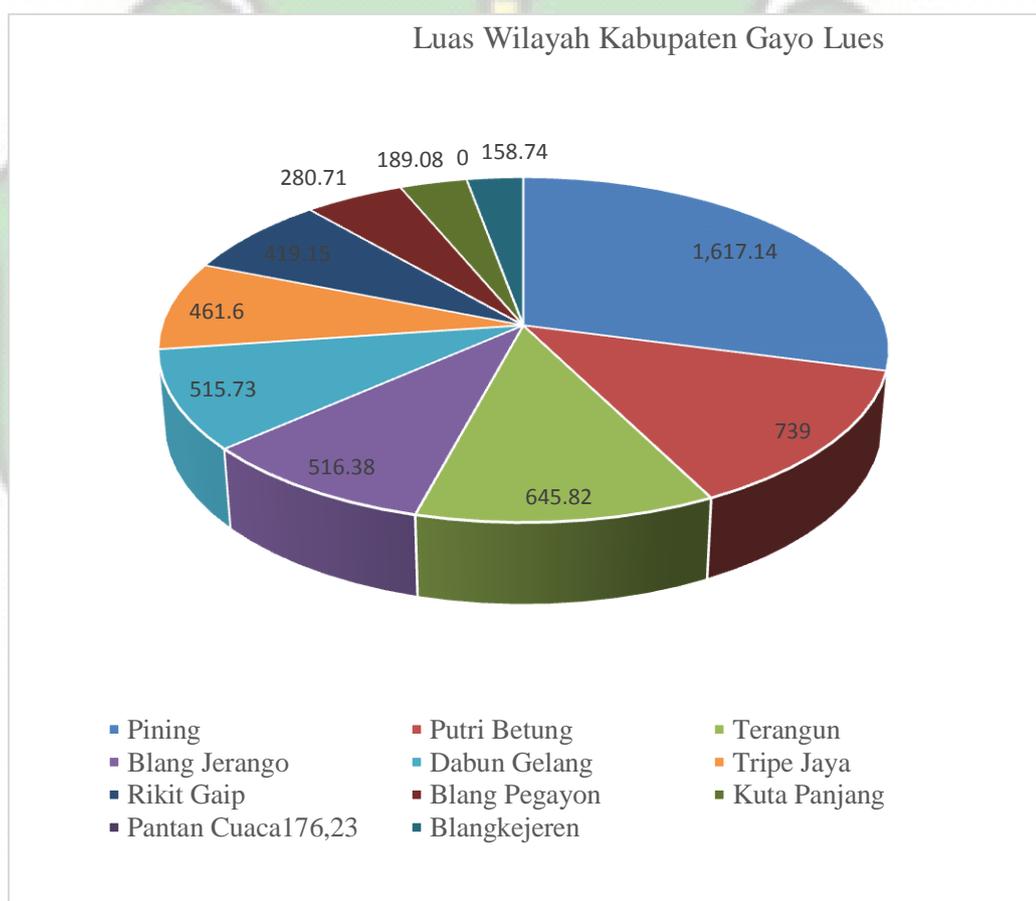
Secara administratif Kabupaten Gayo Lues terdiri atas 11 kecamatan, 25 kemukiman, 144 kampung. Luas wilayah kecamatan terbesar adalah kecamatan pining dengan luas wilayah 1617,14 km² (28,27% dari luas wilayah keseluruhan), dan kecamatan dengang luas wilayah terkecil adalah Blangkejeren dan juga sebagai pusat pemerintahan dengan luas wilayah sebesar 158,74 km² (2,78% dari total luas wilayah keseluruhan).

Gayo lues berada di Provinsi Aceh dan menjadi bagian dari gugusan bukit barisan dan merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Tenggara. Pada tanggal 02 juli 2002 melalui Dasar Hukum Undang- Undang Nomor 4 tahun 2002, Kabupaten Gayo Lues secara resmi memisahkan diri dari Kabupaten Aceh Tenggara dan membentuk kabupaten sendiri.

⁷⁰ Hasil wawancara dengan bapak Hasan Saidi Porang (Tokoh masyarakat di Gayo Lues) pada tanggal 19 september 2021.

Hasil Wawancara dengan bapak Ridwan Nurdin (Tokoh masyarakat di Gayo Lues) pada tanggal 17 september 2021.

Kabupaten Gayo Lues adalah wilayah yang berada di ketinggian 500-2000 m di atas permukaan laut, yang fisiografis wilayahnya didominasi daerah perbukitan dan pegunungan. Atas alasan ini pula kabupaten ini mendapat julukan "Negri Seribu Bukit". Kabupaten yang berhawa dingin dengan suhu dapat mencapai 15° celcius ini memiliki topografi wilayah yang rata rata kemiringan lahannya berkisar antara 24-40%.⁷¹



⁷¹<http://bappeda.gayolueskab.go.id/images/dokumen/Profil/1%20Sejarah%20Ringkas%20dan%20Gambaran%20Umum.pdf>, diunduh pada tanggal 8 April 2022.

B. Nilai-Nilai Edukasi Islam dalam Kesenian Saman Gayo

Kesenian Saman Gayo terdapat nilai-nilai edukasi Islam, pertama adalah dilihat dari Syair Saman Gayo dan kedua adalah nilai-nilai dari gerakan kesenian Saman Gayo.

1. Nilai-nilai edukasi Islam dari syair Saman Gayo

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu melalui hasil wawancara diperoleh informasi bahwa terdapat nilai-nilai edukasi Islam dalam syair kesenian Saman Gayo. Adapun nilai-nilai edukasi pada syair saman Gayo adalah sebagai berikut.

a. Nilai Aqidah

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Hasan Saidi Porang⁷² mengatakan bahwa dalam syair saman gayo terdapat nilai-nilai pendidikan aqidah. Seperti terdapat dalam bait syair berikut ini.

*“Laila ala ahu, lahoya sare hala lemhalaha lahoya hele lem hehele, le enyan enyan ho lean laho”.*⁷³

Arti syair di atas adalah ucapan “Laila alla ahu” Bahwa tiada Tuhan selain Allah, kemudian salam kupenonton. Salamualaikum kupara penonton”.

Di dalam syair di atas terkandung nilai aqidah, yaitu terdapat dalam kalimat, (Lailahailallah), yang menunjukkan bahwasannya terdapat nilai aqidah.

Syair ini menjelaskan kalau makna tari Saman tidak bisa dilepaskan dengan nilai

⁷² Hasil wawancara dengan bapak Hasan Saidi Porang (Tokoh masyarakat di Gayo Lues) pada tanggal 19 september 2021.

⁷² Wawancara dengan bapak Ridwan Nurdin, (Tokoh masyarakat di Gayo Lues) pada tanggal 19 september 2021.

⁷³ Ridhwan Abd Salam, (Perum Pondok Cipta Block. A/169 – Bintara – Bekasi Barat), h. 108

ketauhidan untuk beriman kepada Allah swt dan juga salam untuk semua para penonton dalam bentuk kata penghormatan pemain Saman.

Begitu juga yang disampaikan oleh bapak Ridwan Nurdin bahwa syair di atas menunjukkan nilai aqidah, dalam hal ini sudah dipastikan dalam tari Saman mengandung nilai aqidah yang sesuai dengan tuntunan agama yaitu setiap umat muslim harus menghormati Allah dalam bentuk mengingat kepada Allah swt dan tidak boleh menyekutukannya.

Menurut penuturan bapak Hasan Saidi Porang, pada awal pembukaan tarian saman selalu diawali dengan penyebutan kata “La Illah haitlallah”. Kata tersebut merupakan ucapan pujian kepada Allah Swt. Sebagaimana kalau kita berdoa juga diawali dengan pujian kepada Allah Swt.⁷⁴ Hal tersebut juga disampaikan oleh bapak Ridwan Nurdin, bahwa di dalam tarian terdapat nilai-nilai pendidikan tauhid.⁷⁵ Sebagaimana contoh syair yang disebutkan di bawah ini.

“Ike gere becaya ko ken Tuhan, rui wasni uten sahan keta nejeme”.

Arti syair di atas adalah: *“kalau kamu tidak percaya kepada tuhan, duri dalam hutan siapa yang menjajamkannya”*⁷⁶.

Bait syair tersebut mengandung makna bahwa alam semesta ini diciptakan oleh Allah Swt. Buktinya adalah kita dapat melihat contoh kecil dari duri-duri yang ada di dalam hutan yang begitu tajam. Ketajaman yang melakat pada duri,

⁷⁴ Hasil wawancara dengan bapak Hasan Saidi Porang (Tokoh masyarakat di Gayo Lues) pada tanggal 19 september 2021.

⁷⁵ Wawancara dengan bapak Ridwan Nurdin, (Tokoh masyarakat di Gayo Lues) pada tanggal 19 september 2021.

⁷⁶ Ridhwan Abd Salam, ((Perum Pondok Cipta Block. A/169 – Bintara – Bekasi Barat), h. 174.

dikarenakan ada penciptanya yaitu Allah Swt. Karena itu, kita harus beriman kepada Allah Swt.

b. Nilai Akhlak

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Hasan Saidi Porang⁷⁷ mengatakan bahwa dalam syair Saman Gayo terdapat nilai-nilai akhlak, seperti terdapat dalam syair di bawah ini:

“Ganti ni semah ini pumu kutatangan, hormat ku tuhen tabi ama urum ine”

Artinya: *“Ganti sembah ini ku angkat tangan, hormat kepada Allah, maaf bapak dan ibu.”*⁷⁸

Di dalam syair di atas terkandung nilai akhlak kepada Allah, yaitu terdapat pada kalimat, (*hormat ku tuhen, tabi ama urum ine*) yang menunjukkan bahwasannya terdapat nilai akhlak kepada Allah (*hablum min Allah*) dan kepada sesama manusia terutama kepada orang tua (*hablum min an-nas*). Syair ini, menggambarkan bahwa setiap umat muslim harus menghormati Allah dalam bentuk mengingat kepada Allah swt. Syair ini juga menjelaskan kepada semua agar mengukuhkan ketakwaan kepadanya. Dan senantiasa selalu melibatkan Allah dalam setiap kegiatan. Syair yang dilantunkan diawali tarian ini, sebagai tanda taat kepada Allah swt dan tanda penghormatan kepada penonton.

Begitu juga yang disampaikan oleh bapak Ridwan Nurdin bahwa syair di atas menunjukkan nilai akhlak kepada Allah dan juga akhlak sesama manusia,

⁷⁷ Hasil wawancara dengan bapak Hasan Saidi Porang (Tokoh masyarakat di Gayo Lues) pada tanggal 19 september 2021.

Hasil Wawancara dengan bapak Ridwan Nurdin (Tokoh masyarakat di Gayo Lues) pada tanggal 17 september 2021.

⁷⁸ Ridhwan Abd Salam, ((Perum Pondok Cipta Block. A/169 – Bintara – Bekasi Barat), h. 180.

dalam hal ini sudah dipstikan dalam tari saman mengandung nilai akhlak yang sesuai dengan tuntunan agama yaitu setiap umat muslim harus menghormati Allah dalam bentuk mengingat kepada Allah swt. Syair ini juga menjelaskan kepada semua agar mengukuhkan ketakwaan kepadanya. Dan senantiasa selalu melibatkan Allah dalam setiap kegiatan.

c. Nilai Ibadah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Hasan Saidi Porang mengatakan bahwa dalam syair Saman Gayo terdapat nilai-nilai ibadah, seperti terdapat dalam syair di bawah ini:⁷⁹

*“Islam musariet, tabiet mupaedah, i dede pasang niet tersiret urum awah...ibadah, lime waktu beribedet, semiyang sunet ken penamah, islam muhakiket dele buet nguk ken ibadah...ibadah, islam paling gure ngenal serge gere susah, mudemu urum sudere salam jangko senyum wadah...ibadah. Ara anak jantung limpe, jema tue ken pengarah, berusaha soboh iyo ngenal belenye ken napekah... ibadah”.*⁸⁰

Artinya : Islam ada peraturan atau hukum, sipat yang berguna, di dada pasang niat sekalian dengan mulut ibadah, lima waktu kita beribadah, sholat sunat untuk penambah, islam hakikatnya banyak pekerjaan yang bisa dijadikan ibadah, ibadah, islam paling mudah mencari surga tidaklah susah, kalau kita bertemu dengan saudara berjabat tangan dengan

⁷⁹ Hasil wawancara dengan bapak Hasan Saidi Porang (Tokoh masyarakat di Gayo Lues) pada tanggal 19 september 2021.

Hasil Wawancara dengan bapak Ridwan Nurdin (Tokoh masyarakat di Gayo Lues) pada tanggal 17 september 2021.

⁸⁰ Ridhwan Abd Salam (Perum Pondok Cipta Block. A/169 – Bintara – Bekasi Barat), h.184.

senyuman itu ibadah, anakku sayang, orang tua untuk mengarahkan, berusaha dari pagi hingga sore mencari nafkah ibadah.

Di dalam sya'ir di atas terkandung nilai ibadah kepada Allah yaitu dalam kalimat (*lime waktu beribedet, semiyang sunet ken penamah*) yang menunjukkan adanya nilai ibadah kepada Allah. Syair ini, menggambarkan bahwa setiap umat muslim harus mengerjakan shalat lima waktu. Shalat lima waktu merupakan ibadah yang wajib dikerjakan oleh umat muslim yang sudah baliq. Bila dilihat definisi wajib yaitu bila dikerjakan mendapat pahala dan jika ditinggalkan maka hukumnya adalah dosa. Karena itu, sebagai seorang muslim tidak boleh meninggalkan shalat lima waktu. Artinya di manapun seorang muslim berada, ia tetap berkewajiban melaksanakan ibadah shalat wajib.

Di sisi lain juga terdapat ibadah shalat sunat yang dikerjakan di luar ibadah shalat wajib. Bila diuraikan maka cukup banyak shalat sunah yang bisa dikerjakadisebut sebagai ibadah dan juga mengerjaka untuk menambah pahala. Misalnya, shalat sunat sebelum Magrib, shalat sunat tahiyatul masjid, shalat dhuha, tahajud, shalat sunat gerhana matahari, dan shalat sunat lainnya.

Begitu juga yang disampaikan oleh bapak Ridwan Nurdin bahwa syair di atas menunjukkan nilai ibadah kepada Allah karena dalam syair tersebut menyerukan kepada manusia agar senantiasa mengerjakan sholat lima waktu dan juga shalat sunat.⁸¹

⁸¹ Hasil wawancara dengan bapak Ridwan Nurdin, (Tokoh masyarakat di Gayo Lues) pada tanggal 19 september 2021.

d. Nilai Akhlak sesama manusia

Didalam isi syair tari Saman terdapat nilai nilai akhlak sesama manusia, untuk melihat isi syair tari Saman dalam ungkapan sebagai berikut :

“kadang lepas laing engi,atau salah peri, maklum le kami ama nemah rayoh mude.

Artinya: *“Kadang saya salah kata atau salah bicara, maklumlah kami bapak bawak darah muda”.*

Didalam syair di atas kalimat yang terkandung tentang adanya nilai akhlak sesama manusia adalah kalimat (kadang lepas laing engi,atau salah peri . (maklumilah kami), yaitu menunjukkan bahwasannya terdapat nilai akhlak sesama manusia, syair ini menjelaskan permintaan maaf para pemain tari Saman kepada para penonton, mungkin ada salah kata syairnya yang kurang berkenaan di hati para penonton, karena sebagai manusia kita tidak luput dari kesalahan.

Berdasarkan dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwasannya di dalam syair tari Saman Gayo itu terdapat beberapa nilai edukasi yaitu, nilai aqidah,akhlak, ibadah dan nilai akhlak sesama manusia.

2. Nilai Nilai Edukasi Islam dalam Gerakan Tarian Saman

Dalam tarian saman juga terdapat nilai-nilai yang dapat menjadi panutan dalam kehidupan sampai dewasa ini. Adapun nilai-nilai edukasi dalam gerakan Tari Saman, adalah sebagai berikut.

a. Nilai Disiplin

Dalam gerakan Tari Saman gayo terdapat nilai-nilai disiplin yang dapat dijadikan sebagai pegangan dalam kehidupan. Gerakan-gerakan yang mengandung nilai disiplin dapat dilihat pada Gambar 4.1 di bawah ini:



Gambar 4.1: (Awal penampilan)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hasan Saidi Porang mengatakan bahwa di dalam gerakan di atas menunjukkan nilai disiplin, Ini merupakan Nilai kedisiplinan awal penampilan tari Saman, dimana pemain saman duduk di atas lutut yang membentuk garis horizontal yang berbaris, ini melambangkan gambaran dari barisan shaf shalat yang mana peran dari semua pemain Saman harus duduk rapat agar dapat menjaga keutuhan barisan dan kekompakan gerakan yang dimainkan oleh penari Saman. Menyatukan tangan kiri dan kanan merupakan sebuah penghormatan sebagai sikap sopan santun para pemain kepada semua penonton.⁸²

Begitu juga hasil wawancara dengan bapak Ridwan Nurdin yang mengatakan bahwa gerakan *pemula Saman* di atas mengandung nilai-nilai

⁸² Hasil wawancara dengan Bapak Hasan Saidi Porang, (Tokoh masyarakat di Gayo Lues) pada tanggal 19 september 2021.

disiplin, yaitu dimana para pemain Saman harus duduk rapat agar terlihat rapi seperti barisan shaf shalat, dan datang tepat waktu sebelum acara dimulai, dan para pemain Saman memakai kostum baju kerawang gayo yang sama, ini sudah menandakan nilai kedisiplinan dalam pemula Saman.⁸³

b. Nilai silaturrahi atau ucapan salam

Gerakan Tari Saman Gayo terdapat nilai-nilai silaturrahi yang dapat dijadikan sebagai pegangan dalam kehidupan. Gerakan-gerakan yang mengandung nilai silaturrahi dapat dilihat pada Gambar 4.2 di bawah ini:



Gambar 4.2: (Gerak selalu atau pemula)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hasan Saidi Porang mengatakan bahwa di dalam gerakan di atas menunjukkan nilai silaturrahi, adalah para pemain Saman yang mengangkat tangan sebelah kanan, dengan menghayunkan tangan ke kanan dan ke kiri dengan syair Assalammualaikum, untuk menyapa umat islam ketika bertemu dengan banyak orang, dan tidak mungkin terlaksana apabila bersalaman antara satu dengan yang lain, ini akan menghabiskan banyak waktu dan bisa saja tidak akan terlaksana acara tersebut,

⁸³ Hasil wawancara dengan Bapak Ridwan Nuridin, (Tokoh masyarakat di Gayo Lues) pada tanggal 17 september 2021.

maka dari itu digantikan kata penghormatan para pemain Saman dengan syair assalammualaikum agar terlihat lebih sopan, untuk menjalin hubungan tali persaudaraan.⁸⁴

Begitu juga hasil wawancara dengan bapak Ridwan Nurdin yang mengatakan bahwa gerakan *selalu atau pemula* di atas mengandung nilai-nilai silaturrahmi, Silaturrahmi adalah menjalin hubungan, salah satu amalan umat muslim untuk menyambung tali persaudaraan. Nilai-nilai pendidikan islam atau disebut juga puisi dalam syair Assalammualaikum adalah menyapa umat Islam ketika bertemu dengan banyak orang. Untuk melihat bagaimana gerakan ataupun kebiasaan salam dalam tari Saman seperti Gambar 4.3 berikut ini.



Gambar 4.3 : (Gerakan dan melantukan salam)

Ini merupakan nilai silaturrahmi ucapan salam, yang mana gerak pemula ini gerak seadanya yaitu gerak perpaduan tangan bertepuk sederhana bolak balik, dengan posisi badan duduk yang menghayun lembut ke kanan, kiri, depan, dan belakang, gerak ini terlihat pada awal penampilan. Gerakan ini mengartikan sebuah kerendahan diri kepada Allah SWT dengan sya'ir mengagungkannya.

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Hasan Saidi Porang, (Tokoh masyarakat di Gayo Lues) pada tanggal 19 september 2021.

c. Nilai Estetika

Dalam gerakan Tari Saman Gayo terdapat nilai-nilai estetika yang dapat dijadikan sebagai pegangan dalam kehidupan. Gerakan-gerakan yang mengandung nilai estetika dapat dilihat pada Gambar 4.4 di bawah ini:



Gambar 4.4 : (Gerakan gerutup atau menggebu gebu)

Hasil wawancara dengan Hasan Saidi Porang gerakan menggebu-gebu yakni dengan tepukan yang menggebu-gebu, menepuk dada maupun hampasan tangan di paha, dengan posisi badan duduk berlutut atau berdiri di atas lutut. Gerakan ini melambangkan penari Saman harus fokus terhadap gerakan, dan biasa dilihat sebagai bentuk tanda khuyuk terdapat pekerjaan manusia, dalam dakwah bisa menggambarkan bahwa setiap orang harus melakukan pekerjaannya dengan khuyuk agar mendapatkan hasil yang baik.⁸⁵

Begitu juga hasil wawancara dengan bapak Ridwan Nurdin yang mengatakan bahwa gerakan yang di atas mengandung nilai-nilai estetika yaitu, dimana para pemaen Saman memberikan kejutan yang di tunggu-tunggu oleh para

⁸⁵ Hasil wawancara dengan bapak Hasan Saidi Porang (Tokoh masyarakat di Gayo Lues) pada tanggal 19 september 2021.

penonton yang menyaksikan, penonton bisa saja akan merasa senang saat melihat para pemaen Saman melakukan gerakan-gerakan dan irama yang berbeda dari sebelumnya, inilah yang menjadi salah satu nilai estetika dalam tari Saman.⁸⁶

d. Nilai kekompakan

Dalam gerakan Tari Saman Gayo terdapat nilai-nilai kekompakan yang dapat dijadikan sebagai pegangan dalam kehidupan. Gerakan-gerakan yang mengandung nilai kekompakan dapat dilihat pada Gambar 4.5 di bawah ini:



Gambar 4.5 : (Gerak guncang atas)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hasan Saidi Porang mengatakan bahwa di dalam gerakan di atas menunjukkan nilai kekompakan, nilai ini merupakan kekompakan yang mana gerak guncang adalah gerak yang bergoncang, perpaduan gerak badan dan tepukan tangan menerpa dada dalam kualitas gerak yang tinggi dan menggebu gebu, guncang biasanya terjadi pada

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan bapak Ridwan Nurdin (Tokoh masyarakat di Gayo Lues) pada tanggal 17 september 2021.

posisi badan berdiri di atas lutut yang disebut guncang atas dan dalam posisi duduk yang disebut guncang rendah. Gerakan ini mengartikan setiap orang harus bersemangat hidup dalam situasi apapun dan menyesuaikan diri dengan keadaan hidup. Gerakan ini harus kompak apabila tidak kompak maka bisa saja terjadi benturan benturan antara satu penari saman dengan yang lainnya.⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ridwan Nurdin mengatakan gerakan Saman tangan bertepuk sederhana bolak-balik, dengan posisi badan duduk berlutut. Gerak ini hanya mengandalkan gerak tangan. Kita lihat seperti tangan yang satu ke dada menempel yang melambangkan arti kepatriotan atau kepahlawanan dan melambangkan arti kerendahan diri terhadap Allah Swt.⁸⁸

e. Nilai Aqidah

Dalam gerakan Tari Saman Gayo terdapat nilai-nilai aqidah yang dapat dijadikan sebagai pegangan dalam kehidupan. Gerakan-gerakan yang mengandung nilai aqidah dapat dilihat pada Gambar 4.6 di bawah ini:

⁸⁷ Hasil wawancara dengan bapak Hasan Saidi Porang (Tokoh masyarakat di Gayo Lues) pada tanggal 19 september 2021.

⁸⁸ Wawancara dengan bapak Ridwan Nurdin, (Tokoh masyarakat di Gayo Lues) pada tanggal 17 september 2021.



Gambar 4.6 : (Gerak surang saring bawah atau selang seling bawah)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hasan Saidi Porang mengatakan bahwa di dalam gerakan di atas menunjukkan nilai aqidah, ini salah satu nilai aqidah dalam gerakan saman, yang mana gerak surang saring adalah pola gerak selang seling atau bergantian baik untuk posisi kebelakang, maupun pada gerak singkih (miring ke kanan atau ke kiri). Biasanya ada kesepakatan menetapkan nomor penari, misalnya nomor ganjil ke atas nomor genap ke bawah. Bergantian pada ritme yang cepat. Gerakan ini mengartikan zikir yang bergerak melihat kekanan dan kiri seperti salam pada akhir shalat. Biasanya kebanyakan orang gayo dalam berzikir (*Laa ilaha illallah*) mereka menggerakkan kepala kekanan dan kekiri supaya lebih khusyuk mengingat Allah.⁸⁹

Hasil wawancara dengan bapak Ridwan Nurdin mengatakan bahwa pada gerakan ini adalah pola gerak selang seling atau bergantian baik untuk posisi kebelakang, maupun pada gerak singkih (miring ke kanan -kiri). Biasanya ada kesepakatan menetapkan nomor penari, misalnya nomor ganjil ke atas nomor genap kebawah. Begitu seterusnya, bergantian dalam tempo ritme yang cepat.

⁸⁹ Hasil wawancara dengan bapak Hasan Saidi Porang (Tokoh masyarakat di Gayo Lues) pada tanggal 19 september 2021.

Baik untuk surang saring atas, surang saring kedepan, maupun surang saring singkih. Gerakkan ini melambangkan sebagai baling-baling dan lambang dari zikir yang bergerak melihat kekanan dan kiri.⁹⁰

Berdasarkan dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwasannya di dalam gerakan tari Saman Gayo itu terdapat beberapa nilai edukasi yaitu, nilai disiplin, silaturrahmi, estetika, kekompakan, dan nilai aqidah.



⁹⁰ Hasil Wawancara dengan bapak Ridwan Nurdin (Tokoh masyarakat di Gayo Lues) pada tanggal 17 september 2021.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa nilai-nilai edukasi Islam yang terkandung dalam tari Saman Gayo adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai edukasi Islam dalam isi syair Tari Saman terdiri dari nilai pendidikan akhlak, nilai pendidikan aqidah dan nilai pendidikan ibadah.
2. Nilai-nilai edukasi Islam dalam gerakan Tarian Saman yaitu terdiri dari nilai disiplin seperti yang terdapat dalam gerakan awal penampilan, nilai silaturahmi yaitu yang terdapat dalam gerakan selalu atau pemula, nilai estetika yaitu yang terdapat dalam gerakan menggebu gebu, nilai kekompakan seperti yang terdapat dalam gerakan guncang atas dan nilai aqidah sebagaimana yang terdapat dalam gerakan surang saring bawah atau selang seling bawah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan begitu banyak nilai-nilai edukasi Islam dalam Tari Saman Gayo, yang kemudian sangat penting dan relevan untuk dilestarikan. Oleh karena itu peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada lembaga Adat Gayo di Kabupaten Gayo Lues agar Tarian Saman tetap terpelihara dengan baik.

2. Kepada masyarakat terutama para generasi muda agar tetap melestarikan Tari Saman ini baik di tingkat Kabupaten, Provinsi maupun mancanegara.
3. Kepada pelaku seni khususnya para penari saman untuk terus mengembangkan bakat menarinya, agar kebudayaan tetap terjaga dan terpelihara.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Astuti, (2015). Bimbingan shalat sebagai media perubahan perilaku, *Konseling religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6 (2).
- A. B Wibowo, (2014), Tueng Bila as a Characteristic and Identity of Acehese Culture, *Akademika*, 84 (1&2).
- Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Putaka Firdaus, 1996.
- Alunaza & M, Mentari, (2022), Characteristics Of Spiritual and Social Values in Saman Dance Culture In Gayo Community, *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16 (1).
- Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: PLP2M, 1986.
- Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2017.
- C. M. Sucipto, (2015), *Kesenian Genye di Kabupaten Purwakarta*, dalam *Lokabasa*, 6 (1).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Faisal Sanapiah, *Format-Format penelitian Sosial*, Jakarta: Raja Grafin Persada, 2007.
- Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika*, Yogyakarta: Aruz Media, 2012.
- Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Habibi Mutaqin, (2016), Bentuk Penyajian dan Makna Simbol Tari Saman Gayo Lues di Sanggar Seni Seulaweuet, *Skripsi*, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- <http://bappeda.gayolueskab.go.id/images/dokumen/Profil/1%20Sejarah%20Ringkas%20dan%20Gambaran%20Umum.pdf>
- Henniwati, *Gerak Tari Saman dalam Bentuk Notasi Tari*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2012.

- I. Juaini, *Saman*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2014.
- Kesuma, *Deskripsi Tari Saman*, Banda Aceh : Departemen pendidikan dan Budaya, 1991.
- L. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Lestari, *Makna Gerak dan Syair Dalam Tari Saman*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2013.
- M. A Budiarto, & U. H Salsabila, (2022). Optimizing Islamic Education Towards the Golden Era of Indonesia. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3 (1).
- M. Farsyah, *Tari Saman*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2006.
- M. Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Erlangngga, 2009.
- M. Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka, 2001.
- M. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, Semarang: Toha Putra, 1976.
- M. U. Asma, Triyanto, T. T., & H. H. Hartono, 2019, *Educational Values in the Saman Dance in Blangkejeren Gayo Lues. Catharsis*.
- Mulyadi, *Hakikat dan Makna Nilai*, Jakarta:Universitas Pendidikan Jakarta, 2006.
- Muttaqin Habibi, *Bentuk Penyajian dan Makna Simbol Tari Saman*, Banda Aceh: Perpustakaan Uin Ar-raniry, 2016.
- N. Kurnisloh, (2015). Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Serat Sastra Gendhing. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 13 (1).
- N. Siregar, Relevansi Nilai-nilai Tari Saman Terhadap Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS, *Skripsi Mahasiswa UM*, 2021.
- N. Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- N. Zuriyah, (2014), Analisis Teoritik tentang Etnopedagogi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di Perguruan Tinggi, *Jurnal Pendidikan Sains Sosial Dan Kemanusiaan*, 1 (2).

- Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007.
- Nurmila Khaira, *Antara Tari Saman dan Tari Ratoh Duek*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2013.
- Poerwardarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Ridhwan, *Tari Saman*, Bekasi Barat: Wahana Bina Prestasi, 2012.
- S. Bagong, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta : Kencana. 2011.
- S. Habibah, (2015), Akhlak dan Etika Dalam Islam, *Jurnal Pesona Dasar*, 1(4).
- S. Shaumiwaty, & D. Yoga, (2020), Islamic Education Values in Gayo Saman Dance, *hikmatuna*, 6 (1).
- Sofyan Sauri, *Nilai*, Jakarta: Dikertorat UPI, 2012.
- Subur, (2007), Pendidikan Nilai: Telaah Tentang Model Pembelajaran, *Jurnal Insani*, 1 (12).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suratno, *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta: Upp ampykpn, 1995.
- Toto Suryana, dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Bandung: Mutiara, 1996.
- Y. Heniwati, (2018). Saman Dance of The Aceh People: Identity and Actualization. *JCRS (Journal of Community Research and Service)*, 2 (1).

Lampiran 1. 1 Lampiran Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-11789/Un.08/FTK-I/TL.00/08/2021
Lamp :-
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Lembaga Adat Kesenian Saman Gayo Blangkejeren Kab. Gayo Luwes

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **MUSLIM / 150201081**
Semester/Jurusan : XII / Pendidikan Agama Islam
Alamat sekarang : JLLingkar Kampus Desa Rukoh Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Nilai Nilai Edukasi Islam dalam Kesenian Saman Gayo di Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 20 Agustus 2021
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



*Berlaku sampai : 20 Oktober
2021*

Dr. M. Chalis, M.Ag.

Lampiran 1. 2 lampirn surat telah melakukan penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN GAYO LUES
DINAS PARIWISATA

Jalan Datok Sere Nomor . 230 Telp (0642) 2340018 Blangkejeren 24653
Web : wisatalauser-gayolues.com Email : parawisata.gayolues@gmail.com

Nomor : 643 / 162 / PR / 2022 Blangkejeren, 11 Februari 2022
 Lampiran : -
 Hal : Penelitian

Kepada Yth,
 Dekan Fakultas Tarbiah dan Keguruan (FTK)
 UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
 di-

Tempat

Sehubungan dengan surat nomor : B-11789/Un.08/FTK-1/TL.00/08/2021 Perihal pada pokok surat, dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : **MUSLIM**
 NIM : 150201081
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Semester : XIII
 Fakultas : Tarbiah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam

Benar bahwa namanya tersebut diatas sudah melaksanakan penelitian di Dinas Pariwisata Gayo Lues sejak tanggal 18 September s/d 30 September 2021 dengan Judul Skripsi : ***Nilai-nilai Edukasi Islam dalam Kesenian Saman Gayo di Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues.***

Demikian Surat ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Gayo Lues



IRSAN FIRDAUS. SH,M.AP
 Pembina TK.I (IV/b)
 NIP. 1983044 200604 1 008

Lampiran 1. 3 Lampiran Dokumentasi



